

ABSTRAK

Nurussolihah, 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Tuhan Pun Berpuasa Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah. **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing A. Nu'man Hakiem, M. Ag.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Akhlak, Buku Tuhan Pun Berpuasa, Materi Akidah Akhlak kelas X MA

Akhlak merupakan pondasi setiap mukmin untuk bertingkah laku yang sesuai dengan *shariat* agama Islam. Akhlak yang dimaksud tentunya akhlak yang baik. Dalam menjalani kehidupan yang semakin menyilakan mata hati seorang mukmin, maka manusia harus senantiasa perang melawan dirinya sendiri. Sehingga akan tertanam batin yang jenih dan peningkatan kualitas personal setiap individu. Mengingat pentingnya akhlak, maka dalam pelajaran akidah akhlak pun berbagai macam akhlak dijelaskan baik yang berhubungan dengan Allah Swt. maupun kepada sesama manusia.

Dalam karya sastra (buku) pun kita dapat menemukan nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil hikmahnya. Melalui melalui media cetak berupa buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib yang memiliki makna dan nilai-nilai yang mendalam, maka penulis sangat tertarik untuk menelitinya dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib? (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib dengan materi akidah akhlak kelas X MA?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan termasuk penelitian pustaka (*library research*), karena dalam pengumpulan data-datanya peneliti menggunakan bahan-bahan pustaka sebagai sumber utama penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya dengan mereduksi data (*data reduction*). Adapun teknik analisis datanya adalah analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui tentang: (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib membahas tentang akhlak terhadap Allah Swt. yang meliputi *berdzikir*, *berdo'a*, *rajā'*, *riḍa*, dan tauhid. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi menahan diri, *qana'ah*, *tawadu'*, sabar, dan *shukur*. Akhlak terhadap sesama manusia yang terdiri dari toleransi (*tasamuh*), saling memaafkan, tidak membeda-bedakan status sosial seseorang. (2) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib relevan dengan materi akidah akhlak kelas X MA dalam SK, KD materi *iffah*, *riḍa*, *rajā'*, *qana'ah*, sabar, dan *shukur*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam hadir di tengah masyarakat jahiliyah yang dikenal kurang beradab dan kurang manusiawi. Sehingga tawaran solusinya yang paling mendasar adalah memperbaiki etika kehidupan manusia sebagai *khalifatullah fil-ard* (pemegang amanah Tuhan dalam kehidupan dunia). Sejalan dengan kemajuan yang berlangsung, Islam tampil sebagai agama yang memiliki ciri khas atau karakter. Karakter Islam tentunya bukan sebagai agama yang gemar perang atau ambisius dalam urusan kekuasaan, melainkan karakter akhlak mulia.¹

Karenanya, agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.²

Dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku seseorang, dengan kata lain akhlak dapat ditegakkan salah satunya melalui pendidikan. Setelah memasuki dunia pendidikan sedikit banyak mengetahui dan

¹ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: MARJA, 2012), 5.

² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 87.

memiliki wawasan yang luas sehingga akan diterapkan dalam kehidupannya. Pendidikan akhlak diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhannya. Dengan demikian strategis sekali apabila posisi pendidikan dijadikan pusat perubahan tingkah laku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.³ Karena pendidikan adalah tujuan terpenting dalam kehidupan, baik secara individu maupun keseluruhan.⁴

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan dapat mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan atas dasar fitrah dan kemampuan ajarnya yang merupakan pengaruh dari luar.⁵ Untuk itu, ilmu pendidikan Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab agar anak didiknya tetap memiliki akhlak mulia dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang bertentangan dengan nilai dan norma Islam.⁶

Akidah pada dasarnya merupakan hakekat abadi yang tidak akan pernah mengalami proses perubahan hingga akhir masa. Akidah Islam telah dipaparkan dengan tataran dan nuansa baru sesuai misi risalahnya dan telah menjadikannya sebagai penutup risalah ilahiyah dan tujuan semua umat Islam sampai akhir hidupnya. Segala hal yang terdapat dalam akidah Islam tersebut bertujuan untuk

244. ³ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009),

⁴ Najib Khalid Al-Amir, Tarbiyah Rasulullah, (Jakarta: Gema Insani Perss, 1994), 22.

⁵ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 7.

⁶ Ibid., 13.

menjernihkan akidah sebelumnya dari berbagai noda dan penyelewengan. Karena akidah merupakan dasar utama dalam ajaran Islam yang merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.⁷

Akhlak (*ḥuluq*) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara langsung (spontanitas) bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁸ Oleh karena itu, akhlak sangat penting bagi manusia dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan perorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan bernegara.⁹

Melihat kenyataan masyarakat saat ini gejala kemerosotan moral sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Bahkan terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya, melainkan juga telah menimpa para pelajar tunas muda yang

⁷ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, 107.

⁸ Abd. Rachman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Raawali Pers, 2011), 42.

⁹ Mustofa, Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 30.

diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.¹⁰

Dari paparan di atas penulis ingin mengadakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Tuhan Pun Berpuasa* karya Emha Ainun Nadjib. Peneliti tertarik pada buku ini karena buku ini banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat kita ambil hikmahnya. Selanjutnya, nilai pendidikan akhlak tersebut direlevansikan dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah, karena materi yang ada di Madrasah Aliyah tersebut terdapat hubungannya dalam buku *Tuhan Pun Berpuasa* ini. Salah satu nilai-nilai pendidikan akhlak yang dicontohkan Emha adalah berupa menahan diri, sebagaimana kutipan kalimat di bawah ini:

Puasa adalah pilihan atau keharusan untuk ‘tidak’ atas sesuatu yang sewajarnya ‘ya’. Atau sebaliknya: keputusan untuk ‘ya’ terhadap sesuatu yang halal untuk ‘tidak’. Ya di situ umpamanya ‘ya makan’, ‘ya minum’, dan seterusnya, yang di-‘tdak’-kan oleh orang yang berpuasa pada jangka waktu tertentu. Atau ‘tidak’ di situ adalah ‘tidak lapar’ menjadi ‘ya lapar’. Penyikapan ‘ya’ menjadi ‘tidak’ atau ‘tidak’ menjadi ‘ya’ di situ dilakukan karena ada suatu kualitas nilai yang lebih tinggi yang hendak dicapai. Atau bisa juga ia dilakukan demi menghindarkan sesuatu yang mudarat sifatnya.¹¹

Dari uraian petikan kalimat di atas dapat kita ambil nilai pendidikan akhlak berupa menahan diri baik dalam perkara yang haram maupun yang halal. Karena makna puasa di sini mengindikasikan menahan hafsu dalam artian

¹⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 203.

¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Tuhan Pun Berpuasa*, (Jakarta: Kompas, 2012), 3.

menahan diri dari segala perbuatan-perbuatan yang semula boleh menjadi tidak boleh, yang semula halal bisa menjadi haram.

Nilai pendidikan akhlak di atas relevan dengan materi akidah akhlak yang ada di kelas X Madrasah Aliyah, yaitu membiasakan sikap iffah. Sikap iffah adalah sikap orang yang bisa menahan diri dari perkara-perkara yang halal ataupun diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan diinginkan.¹²

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang buku Tuhan Pun Berpuasa yang akan penulis tuangkan dalam skripsi dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Tuhan Pun Berpuasa Karya Emha Ainun Nadjib Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib?

¹² Indonesia, Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 54.

2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Dengan acuan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa.
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi *hazanah* keilmuan dan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib.

2. Praktis

- a. Dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam pengajaran terutama memahami makna dalam suatu bacaan.
- b. Sebagai transformasi nilai pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti, berguna untuk mengembangkan metode berfikir analisis dan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang jenis penelitiannya ada relevansinya dengan penelitian ini.

Dalam karya tulis ini, peneliti menggunakan telaah skripsi yang ditulis oleh Fitri Juni Dwi Hartanti, tahun 2013 dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak menurut Falih Bin Muhammad Bin Falih ash-Shughayyir dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, dengan kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada adalah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap kerabat, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap kaum muslim, dan akhlak terhadap kaum non muslim. Nilai-nilai pendidikan akhlak ini relevan dengan nilai pendidikan karakter karena mengarah pada penanaman kepribadian yang baik menurut agama Islam. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian di atas dengan penelitian

yang dilakukan oleh penulis sekarang. Kalau penelitian sekarang nilai pendidikan akhlak yang ada adalah akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap orang lain.

Selain itu, peneliti juga menggunakan telaah skripsi yang ditulis oleh Mukhidatul Mukhayaroh, tahun 2013 yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Wasiyah Al-*Mustafa Li 'Ali Karramallaahu Wajhah* Karangan Sayyid 'Abdul Wahhab Al-Sha'rani dengan kesimpulan sebagai berikut, dalam kitabnya terdapat dua nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Jadi, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian sekarang, penelitian yang sekarang materi akhlaknya berisi tentang akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain.

Terakhir, penulis juga menggunakan telaah skripsi yang ditulis oleh Sumaryati, tahun 2013 yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nasa'ih Al-'Ibad* Karangan Shaykh Muhammad Nawawi Ibn Umar Al-Jawi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter, dengan kesimpulan sebagai berikut nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut mengajarkan nilai-nilai akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Kemudian nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut direlevansikan dengan pendidikan karakter. Terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang sekarang, penelitian sekarang materi akhlaknya adalah akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap diri sendiri, dan

akhlak terhadap orang lain yang kemudian direlevansikan dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yakni untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹³ Penulis berusaha memahami nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka (library research). Kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁴ Data-data yang terkumpul melalui sumber literer dengan rujukan utamanya buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib yang ditunjang dengan buku sekunder yang ada kaitannya dengan pembahasan tersebut kemudian ditelaah secara kritis dan mendalam.

¹³ Hadari Nawawi, Penelitian Terapan, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996),73.

¹⁴ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo, Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2015, (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015), 53.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari baha-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Dalam hal ini sumber data utama penelitian kualitatif ini ialah kata-kata.¹⁵ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib yang di terbitkan oleh buku Kompas tahun 2012.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini digunakan untuk menunjang penelaahan data- data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari data primer.

- 1) Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib*, Jakarta: PT Media Nusantara, 2012.
- 2) Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo : STAIN Po Pres, 2009.
- 3) Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak "Panduan Perilaku Muslim Modern"*, Solo: Era Intermedia, 2004.
- 4) Indonesia, *Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah*, Jakarta: Kementerian Agama, 2014.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 112.

- 5) Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, Akhlak Tasawuf, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan metode kepustakaan (library research), yaitu studi literatur dan studi dokumentasi. Metode atau teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter juga merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia.¹⁶ Teknik dokumenter ini disebut dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁷ Data-data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang ada dalam kepustakaan kemudian dikumpulkan dan diolah. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

- a. Reduksi data. Reduksi data ini berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

¹⁶ Afifuddin, Beni Ahmad Saebeni, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140-141.

¹⁷ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 181.

- b. Penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.
- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, mengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.¹⁸

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.¹⁹

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (library research) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis

¹⁸ Basrowi, Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209-210.

¹⁹ Afifuddin, Beni Ahmad Saebeni, Metodologi Penelitian Kualitatif, 145.

data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan.²⁰

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi (content analysis). Sebagaimana teknik analisis isi (content analysis) menurut Guba dan Lincoln adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²¹

Metode analisis isi ini dilakukan terhadap paragraf, kalimat, dan kata, termasuk volume ruangan yang diperlukan, waktu penulisan, dimana ditulis, dan sebagainya, sehingga dapat diketahui isi pesan secara tepat.²²

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembaca mudah memahami gambaran atau pola pemikiran penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan secara umum tentang materi yang akan dibahas dalam skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁰ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo, 58-59.

²¹ Basrowi, Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, 162.

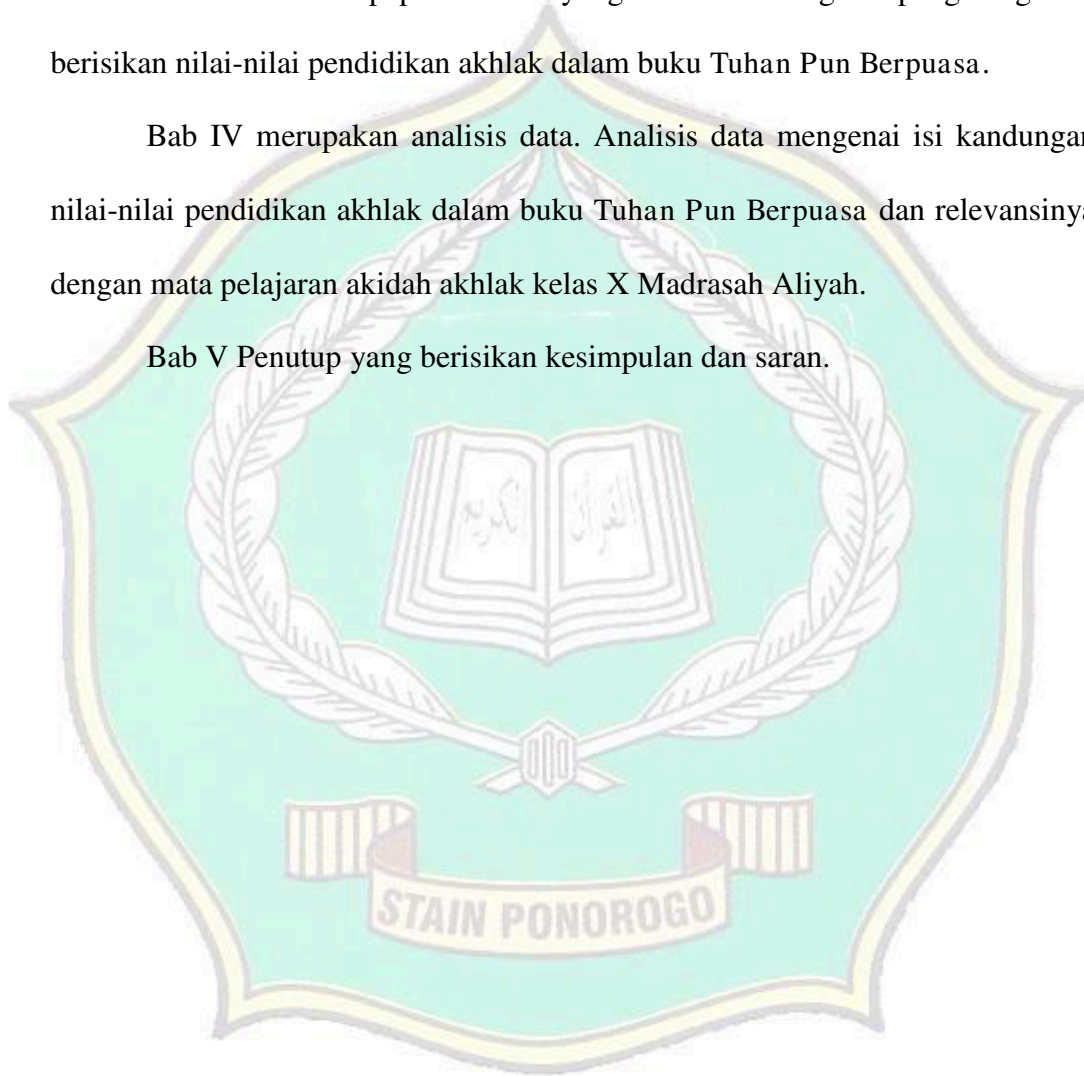
²² Nyoman Kutha Ratna, Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 49.

Bab II landasan teori, yang mengenai tentang pengertian, objek kajian, ruang lingkup, tujuan dan manfaat mempelajari akhlak serta berisi tentang SK, KD materi akidah akhlak kelas X MA.

Bab III adalah paparan data yang berisikan biografi pengarang dan berisikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa.

Bab IV merupakan analisis data. Analisis data mengenai isi kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa dan relevansinya dengan mata pelajaran akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

Bab V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak terdiri dari tiga kata yaitu nilai, pendidikan dan akhlak. Sebelum kita mengetahui secara keseluruhan apa itu nilai pendidikan akhlak, maka terlebih dahulu kita harus ketahui tentang pengertian nilai. Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, sesuatu yang baik.²³ Konsep nilai (value) adalah konsep yang mempersoalkan tentang etika yang biasa mempertanyakan apakah yang “baik” dan “tidak baik” atau sebagaimana seseorang “mesti” berbuat “baik” serta tujuan yang bernilai.²⁴ Karena sesuatu yang disifati atau dinilai itu adalah perilaku, tindakan atau perbuatan akhlaki manusia, maka perilaku *zahir* yang berupa perbuatan, tingkah laku atau kelakuanlah yang menjadi objek penilaian etika.²⁵

Sedangkan pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur di luar kelas, bukan bersifat formal saja tetapi mencakup pula non formal.²⁶ Secara etimologis,

²³ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf Alam Dunia Modern*, (Malang: UIN Malang: 2008), 3.

²⁴ Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 85.

²⁵ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 71.

²⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 149.

pendidikan berasal dari kata didik yang artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran -an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih atau mengajar dan mendidik. Jadi, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilanya. Sedangkan secara terminologis, pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.²⁷

Dalam prosesnya, menurut al-Ghazali pendidikan haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani yang mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu bahagia dunia dan akhirat.²⁸

Kata akhlak sendiri berasal dari bahasa Arab *aḥlāq* berakar dari kata *ḥalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *maḥluq* (yang diciptakan), dan *khaliq* (penciptaan). Dari kata tersebut mengisyaratkan bahwa akhlak adalah terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Pencipta) dengan *maḥluq* (manusia). Atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya itu baru mengandung nilai

²⁷ Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009) 53-54.

²⁸ Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 57.

akhlak yang hakiki jika tindakan dan perilaku tersebut didasarkan keadaan kehendak *Khaliq* (Tuhan), sehingga akhlak tidak saja norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt. namun juga dengan alam semesta sekalipun.²⁹ Secara etimologis, akhlak juga bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁰

Sedangkan Imam Barnawie mengartikan akhlak dari kata “*ḥilqun*” yang mengandung segi-segi persesuaian dengan “*khalqun*” serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” dan “*maḥluq*”. Dari sinilah asal perumusan akhlak yang merupakan koleksi yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara makhluk dengan *Khaliq* dan sebaliknya.³¹ Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan pembinaan tingkah laku manusia yang dinilai positif dan baik agar memiliki kemampuan berhubungan dengan Allah Swt. dan sesama manusia sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

B. Objek Studi Ilmu Akhlak

Sejatinya, akhlak manusia mencakup tentang kesadaran diri, terutama tentang cara merefleksikan nilai-nilai ajaran agama yang diyakini ke dalam kehidupan kesehariannya. Akhlak yang mulia memiliki potensi besar untuk

²⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 42.

³⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 346.

³¹ Barnawie Umari, *Materi Akhlak*, (Solo:Ramadani, 1990), 1.

mendorong seorang manusia dalam menjalani kehidupan yang fana ini sesuai dengan skenario Tuhan.

Manusia yang sadar terhadap hakikat dirinya pasti akan melahirkan perilaku-perilaku mulia sebagaimana ungkapan *man'arafa nafsah rabbah* (siapa yang mengenal dirinya, pasti mengenal Tuhannya). Untuk itu, objek ilmu akhlak adalah jiwa manusia yang termanifestasi ke dalam kehidupannya. Bagaimana manusia dapat memiliki jiwa yang bersih itulah yang dipelajari di dalam ilmu akhlak. Karena dengan memiliki jiwa yang bersih, manusia akan dapat menyadari bahwa dirinya hadir di dunia ini semata-mata untuk menyembah kepada-Nya dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata melalui ekspresi dalam berinteraksi dan bersikap dengan sesama ciptaan-Nya.³²

C. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan.³³ Ruang lingkup akhlak tersebut ada empat yaitu, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan.

i. Akhlak terhadap Allah Swt.

Berakhlak kepada Allah Swt. artinya menampilkan performa kedirian manusia sebagai hamba yang menghendaki komunikasi kepada Allah Swt

³² Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, Akhlak Tasawuf, 5-6.

³³ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 149.

dengan sebaik baiknya dan berdasarkan petunjuk-Nya. Diantara akhlaknya yaitu:

- a. Selalu beribadah kepada Allah Swt. dengan penuh keikhlasan.
 - b. Berdo'a kepada Allah Swt.
 - c. Berbaik sangka kepada Allah Swt.
 - d. Menerima keputusan Allah Swt (*tawakal*).
 - e. Menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan Nya.
 - f. Menerima segala qada' dan qadar Allah Swt.
 - g. Rela dan senang hati kalau sudah memiliki Allah Swt.³⁴
- ii. Akhlak terhadap diri sendiri
- Diantara akhlak terhadap diri sendiri adalah:
- a. Menggunakan akalnya untuk berpikir.
 - b. Berbaik sangka, *bersyukur* menerima kenyataan yang ada, berkehendak baik yang kuat.
 - c. Menggunakan daya nafsu secara proposional.
 - d. Memenuhi keinginan secara sedang, tidak berlebihan.
 - e. Selalu tampil baik dan sopan, harus percaya diri tanpa berbau kesombongan.³⁵

³⁴ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, Akhlak Tasawuf, 109-110.

³⁵ Ibid., 115-116.

iii. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia ini akan muncul konsep hak dan kewajiban sesama manusia. Diantara akhlaknya yaitu:

- a. Tolong menolong, bantu memantu, dan kasih sayang di antara sesama manusia.
- b. Seseorang harus bersifat adil, berani, dan bijaksana.
- c. Menjalin solidaritas, pemaaf, menahan diri dari amarah, menjaga harga diri secara baik, dermawan dan penyantun.

iv. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan maksudnya adalah tatakrma atau adab yang mengatur hubungan baik yang terjadi antara manusia dengan lingkungan, alam fisik non manusia. Akhlak tersebut dapat dilakukan dengan cara aktif beramal dan berperan dalam menciptakan kebaikan dan kemaslahatan di atas bumi.³⁶

D. Fungsi dan Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

1. Fungsi Mempelajari Ilmu Akhlak

- a. Akhlak bukti nyata keimanan

Sikap dan perilaku dapat memancarkan ketulusan iman. Sifat-sifat orang yang beriman seperti tanaman yang kuat. Setelah besar dan tumbuh perkasa, ia pun berubah ranum, maka para penanamnya pun

³⁶ Ibid., 124-126.

bersuka ria. Itulah akhlak. Itulah perilaku yang dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain. Karenanya akhlak adalah buah dari keimanan.

b. Akhlak hiasan orang beriman

Akhlak yang Islami bagi seorang Muslim bisa diibaratkan hiasan yang memperindah penampilannya. Ketaatan kepada Allah dan Rasulullah yang tulus, jika tidak dibarengi dengan perilaku yang baik kepada orang lain, bisa diibaratkan sebuah benda yang tidak bermotif. Bahkan Rasulullah tidak menganggap ketaatan seseorang kepada Allah sebagai kebajikan jika ternyata perilakunya buruk dan suka menyakiti orang lain.

c. Akhlak amalan yang paling berat timbangannya

Salah satu amal manusia yang paling mulia di hadapan Allah dan paling berat timbangannya disisi-Nya adalah akhlak. Karena akhlak adalah salah satu perilaku yang paling dicintai oleh Rasulullah Saw. Rasulullah pun pernah bersabda yang artinya *“sesungguhnya seorang hamba dapat mencapai derajat akhirat yang agung dan kedudukan yang mulia, sedangkan ia lemah ibadahnya”*.

d. Akhlak mulia simbol segenap kebaikan

Kebaikan agama adalah kebaikan yang harus memiliki standar yang bisa diterima oleh semuanya. Artinya, sesuatu dianggap baik jika Islam memandang hal itu baik. Sebaliknya, sesuatu dianggap keburukan

apabila dianggap buruk oleh agama. Dengan kata lain, sesuatu dianggap sebagai kebaikan jika dikenal oleh umumnya orang muslim sebagai kebaikan, dan sesuatu dianggap keburukan adalah jika disepakati oleh umumnya kaum Muslim sebagai keburukan.

- e. Akhlak merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan

Masyarakat dengan perilaku terpuji inilah hubungan antar individu di tengah masyarakat akan terjalin baik dan akan mendapat pahala dari Allah di akhirat nanti berupa surga yang telah menanti. Sebaliknya, perilaku negatif akan menghancurkan pilar-pilar masyarakat dan pelakunya.

- f. Akhlak adalah tujuan akhir diturunkannya Islam

Dalam haditsnya, selain nabi memerintahkan umatnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Maka sering pula dijumpai himbauan beliau untuk berperilaku terpuji, karena pahalanya memang tidak kalah agung. Bahkan dapatlah dikatakan bahwa sesungguhnya Islam diturunkan adalah untuk menciptakan perilaku manusia yang terpuji, bukan sekedar untuk menjadi ahli ibadah yang tidak mengenal kehidupan sosial di sekitarnya.³⁷

³⁷ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak "Panduan Perilaku Muslim Modern"*, (Solo: Era Intermedia, 2004), 21-40.

2. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

a. Meningkatkan Derajat Manusia

Orang yang berilmu secara praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Pengetahuan ilmu akhlak dapat menghantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan ilmu akhlak seseorang akan selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan *diridai* Allah Swt.

b. Menuntun Kepada Kebaikan

Selain memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, akhlak juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci. Kerena kehadiran ilmu akhlak mutlak diperlukan laksana kehadiran dokter yang menyembuhkan penyakit. Demikianlah ilmu akhlak memberikan saran dan petunjuk kepada yang mau menerimanya tentang jalan membentuk pribadi mulia yang dihiasi oleh akhlakul karimah.

c. Menifestasi Kesempurnaan Iman

Kesempurnaan iman akan menyempurnakan akhlak seseorang dengan mempelajari ilmunya sebagai suluk.

d. Keutamaan di Hari Kiamat

Orang yang memiliki akhlak yang luhur akan menempati kedudukan yang mulia di hari kiamat. Karena tidak ada yang lebih berat timbangan seorang mukmin di hari kiamat daripada keindahan akhlak.

e. Kebutuhan Pokok dalam Rumah Tangga

Maksud kebutuhan pokok dalam keluarga di sini adalah bahwa akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Karena keluarga yang tidak dibina dengan akhlak yang baik tidak akan dapat berbahagia sekalipun kekayaannya melimpah ruah.³⁸

E. Pengembangan Materi

1. Materi Pembelajaran

Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum menurut Hamalik dijelaskan secara lebih rinci dan mendalam yaitu bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.³⁹ Sesuai dengan rumusan tersebut, isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

³⁸ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, (Ponorogo : STAIN Po Press ,2009), 188-192.

³⁹ Muhamad Zaini, Pengembangan Kurikulum, (Yogyakarta: Teras, 2009), 83-84.

- a. Materi kurikulum berupa bahan pembelajaran yang terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses belajar dan pembelajaran.
- b. Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan.
- c. Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.⁴⁰

Materi pembelajaran dibedakan menjadi empat macam yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Materi yang termasuk fakta adalah nama-nama obyek, tempat, orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda. Materi yang termasuk konsep adalah pengetahuan, definisi, hakikat dan inti atau isi. Materi yang termasuk prosedur adalah langkah-langkah untuk mengerjakan sesuatu secara urut. Sedangkan materi yang termasuk prinsip adalah dalil, rumus, dan paradigma.⁴¹

2. Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Materi Akidah Akhlak kelas X MA yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa terdapat pada semester ganjil bab IV: memahami induk induk akhlak terpuji dan bab VI: alangkah bahagianya jika kita *bersyukur, qana'ah, riḍa* dan sabar. Pada semester genap bab XI: membiasakan akhlak terpuji *husnuḍan, rajā'*, dan taubat.

⁴⁰ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 25.

⁴¹ Muhamad Zaini, Pengembangan Kurikulum, 84.

1. Semester Ganjil

1) SK : Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI.1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KD. 1.4 : Menghayati nilai akhlak terpuji (*hikmah, iffah, shaja'ah, dan 'adalah*)

KD. 1.6 : Menghayati makna *shukur, qana'ah, riḍa*, dan sabar.

KI. 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KD. 2.4 : Membiasakan akhlak akhlak (*hikmah, iffah, shaja'ah, dan 'adalah*) dalam kehidupan.

KD. 2.6 : Terbiasa *shukur, qana'ah, riḍa*, dan sabar dalam kehidupan.

2) SK: Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.

KI. 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KD. 3.4 : Menganalisis induk induk akhlak terpuji (*hikmah, iffah, shaja'ah, dan 'adalah*).

KD. 3.6 : Menganalisis makna *shukur, qana'ah, riqa,,* dan sabar.

3) SK: Memiliki kemampuan piker dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

KI. 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang

dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KD. 4.4 : Mempraktikkan contoh-contoh akhlak yang baik (*hikmah, iffah, shaja'ah, dan 'adalah*).

KD. 4.6 : Menunjukkan contoh perilaku *bersyukur, qana'ah, ri'ada,* dan sabar.

2. Semester Genap

1. SK : Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI.1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KD. 1.3 : Menghayati perilaku *husnu'dan, raja'*, dan taubat.

KI. 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KD. 2.3 : Terbiasa berperilaku *husnu'dan, raja'*, dan taubat.

2. SK: Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.

KI. 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KD. 3.3 : Memahami pengertian dan pentingnya memiliki akhlak *husnūdan, rajā'*, dan taubat.

3. SK: Memiliki kemampuan piker dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

KI. 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KD. 4.3 : Melafalkan doa doa taubat dari al-Qur'an dan hadis.

a) Hikmah

1) Pengertian

Secara bahasa *al-hikmah* berarti kebijaksanaan, pendapat atau pikiran yang bagus, pengetahuan, kenabian, keadilan, peribahasa (kata-kata bijak), dan al-Qur'an. Menurut Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya, menjelaskan bahwa *al-hikmah* adalah perkataan yang tepat lagi tegas yang diikuti dengan dalil-dalil yang dapat menyingkap kebenaran. Sedangkan menurut Toha Jahja Omar, *hikmah* adalah bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya.⁴²

2) Keutamaan

- a. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam melaksanakan dan membela kebenaran ataupun keadilan.
- b. Menjadikan ilmu pengetahuan sebagai bekal utama yang terus dikembangkan.
- c. Mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan beragam pendekatan dan bahasan.
- d. Memiliki semangat juang yang tinggi untuk mensyiarkan kebenaran dengan beramar makruf nahi munkar.

⁴² Indonesia, Akidah Akhlak Kelas X MA, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 49.

- e. Senantiasa berpikir positif untuk mencari solusi dari semua persoalan yang dihadapi.
- f. Memiliki daya penalaran yang obyektif dan otentik dalam semua bidang kehidupan.
- g. Orang-orang yang dalam perkataan dan perbuatannya senantiasa selaras dengan sunnah Rasulullah Saw.

b) Sikap *Iffah*

1) Pengertian

Secara etimologis, *iffah* adalah bentuk masdar dari *affa-ya'iffu-iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Secara terminologis, *iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.⁴³

2) Keutamaan *iffah*

Seorang yang *'afif* adalah orang yang bisa menahan diri dari perkataan-perkataan yang dihalkalkan ataupun yang diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan menginginkannya.

'Iffah merupakan akhlak paling tinggi dan dicintai Allah Swt. Oleh sebab itu sifat ini perlu dilatih sejak anak-anak masih kecil, sehingga memiliki kemampuan dan daya tahan terhadap

⁴³ Ibid., 52.

keinginan-keinginan yang tidak semua harus dituruti karena akan membahayakan saat telah dewasa. Dari sifat *'Iffah* akan lahir sifat-sifat mulia seperti: sabar, *qana'ah*, jujur, santun, dan akhlak terpuji lainnya.⁴⁴

c) Sikap *Shaja'ah*

1) Pengertian

Secara etimologi kata *al-syaja'ah* berarti antonimnya dari kata *al-jabn* yang berarti pengecut. Kata ini digunakan untuk menggambarkan kesabaran di medan perang. Sisi positif dari sikap berani yaitu mendorong seorang muslim untuk melakukan pekerjaan berat dan mengandung resiko dalam rangka membela kehormatannya. *Shaja'ah* dalam kamus bahasa Arab artinya keberanian atau keperwiraan, yaitu seseorang yang dapat bersabar terhadap sesuatu dalam jiwanya untuk keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu.

2) Penerapan *Shaja'ah* dalam Kehidupan.

Sumber keberanian yang dimiliki seseorang diantaranya yaitu;

- a. Rasa takut kepada Allah Swt.
- b. Lebih mencintai akhirat daripada dunia,
- c. Tidak ragu-ragu, berani dengan pertimbangan yang matang
- d. Tidak menomor satukan kekuatan materi,

⁴⁴ Ibid., 54-55.

e. Tawakal dan yakin akan pertolongan Allah.⁴⁵

3) Hikmah *Shaja'ah*

Dalam ajaran agama Islam sifat perwira ini sangat di anjurkan untuk di miliki setiap muslim, sebab selain merupakan sifat terpuji juga dapat mendatangkan berbagai kebaikan bagi kehidupan beragama berbangsa dan bernegara. *Shaja'ah* (perwira) akan menimbulkan hikmah dalam bentuk sifat mulia, cepat, tanggap, perkasa, memaafkan, tangguh, menahan amarah, tenang, mencintai. Akan tetapi apabila seorang terlalu dominan keberaniannya, apabila tidak dikontrol dengan kecerdasan dan keikhlasan akan dapat memunculkan sifat ceroboh, takabur, meremehkan orang lain, unggul-unggulan, ujub. Sebaliknya jika seorang mukmin kurang *shaja'ah*, maka akan dapat memunculkan sifat rendah diri, cemas, kecewa, kecil hati dan sebagainya.

d) Sikap *'Adalah*

1) Pengertian

Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain. Berlaku adil adalah memperlakukan

⁴⁵ Ibid., 56.

hak dan kewajiban secara seimbang, tidak memihak, dan tidak merugikan pihak mana pun.⁴⁶

2) Bentuk-Bentuk Adil

- a. Adil terhadap Allah, artinya menempatkan Allah pada tempatnya yang benar, yakni sebagai makhluk Allah dengan teguh melaksanakan apa yang diwajibkan kepada kita.
- b. Adil terhadap diri sendiri, yaitu menempatkan diri pribadi pada tempat yang baik dan benar dengan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta menghindari segala perbuatan yang dapat mencelakakan diri.
- c. Adil terhadap orang lain, yakni menempatkan orang lain pada tempatnya yang sesuai, layak, dan benar. Kita harus memberikan hak orang lain dengan jujur dan benar tidak mengurangi sedikitpun hak yang harus diterimanya.
- d. Adil terhadap makhluk lain, artinya dapat menempatkan makhluk lain pada tempatnya yang sesuai, misalnya adil kepada binatang, harus menempatkannya pada tempat yang layak menurut kebiasaan binatang tersebut.

3) Kedudukan dan Keutamaan adil

- a. Terciptanya rasa aman dan tentram karena semua telah merasa diperlakukan dengan adil.

⁴⁶ Ibid., 58.

- b. Membentuk pribadi yang melaksanakan kewajiban dengan baik
- c. Menciptakan kerukunan dan kedamaian
- d. Keadilan adalah dambaan setiap orang, apabila keadilan bisa ditegakkan demi masyarakat, bangsa dan negara, maka masyarakat merasa tentram dan damai lahir dan batin.
- e. Allah tidak akan menolak doa hamba Nya yang berlaku adil.⁴⁷

e) Sikap *Shukur*

1) Pengertian

Shukur berarti berterima kasih kepada kepada Allah Swt. Secara istilah, *shukur* merupakan suatu tindakan, ucapan, perasaan senang, bahagia, lega atas nikmat yang telah dirasakan, didapatkan dari Allah Swt.

2) Bentuk Bentuk *Shukur*

- a. *Bershukur* dengan hati, yaitu mengakui dan menyadari dengan sepenuh bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah Swt. dan tiada seseorang pun selain Allah Swt. yang dapat memberikan nikmat itu.
- b. *Bershukur* dengan lisan, yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa *shukur* itu dengan kalimat hamdalah.⁴⁸

⁴⁷ Ibid., 59.

⁴⁸ Ibid., 84.

- c. *Bershukur* dengan amal perbuatan, yaitu menggunakan nikmat yang telah Allah berikan dengan sebaik baiknya.

3) Hikmah dan Manfaat *Shukur*

- a. Membuat seseorang bahagia karena apa yang dapatkan akan membawa manfaat bagi ia dan orang-orang sekitarnya.
- b. Allah akan menambah nikmat yang ia peroleh sesuai dengan janji Allah Swt. dan akan terhindar dari siksa yang amat pedih.

f) *Qana'ah*

1) Pengertian *Qana'ah*

Qana'ah adalah sikap rela menerima dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kurang. Orang yang bersikap *qana'ah* akan tetap bekerja keras namun hasil kerjanya akan diterima dengan rasa syukur dan rasa lega.

2) Keutamaan *Qana'ah*

Dengan mempunyai sikap *qana'ah*, jiwa seseorang akan stabil karena ia mampu :

- 1) Bersyukur apabila berhasil dalam usahanya dan jauh dari sifat sombong.

- 2) Bersabar dan berlapang dada apabila gagal dan jauh dari sifat frustrasi.
- 3) Memiliki hati yang tenteram dan damai.
- 4) Merasa kaya dan berkecukupan.
- 5) Membebaskan diri dari sikap rakus dan tamak

g) *Rida* dan Sabar

1) Pengertian

Sabar adalah menerima segala sesuatu yang terjadi dengan senang hati. Orang yang *rida* menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi itu merupakan kehendak Allah Swt.⁴⁹

2) Keutamaan sabar

- a. Orang yang sabar akan berhasil dalam meraih cita-citanya, ia akan memiliki jiwa yang kuat dan tahan uji menghadapi berbagai persoalan hidup.
- b. Orang yang sabar akan dicintai Allah.
- c. Orang yang sabar akan tenang, karena sesungguhnya sikap sabar dan ridha adalah mencerminkan puncak ketenangan jiwa seseorang.⁵⁰

⁴⁹ Ibid., 86-88.

⁵⁰ Ibid., 90-91.

h) *Husnūdan*

a) Pengertian

Husnūdan adalah berbaik sangka atau tidak cepat-cepat berburuk sangka sebelum perkaranya menjadi jelas. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan suatu pergaulan yang harmonis maka perlu dipupuk sikap berbaik sangka antara sesama manusia.⁵¹

b) Hikmah dan Keutamaan *Husnūdan*

- a. *Husnūdan* akan mendatangkan ketentraman lahir batin
- b. Orang yang memiliki sikap *husnūdan* pada Allah menunjukkan bahwa ia telah memiliki jiwa yang takwa, sabar, tabah dan tawakkal.
- c. Senantiasa dicintai Allah karena ia senantiasa menerima terhadap apa saja yang telah dilimpahkan kepadanya.
- d. Senantiasa dicintai oleh sesama, karena orang lain merasa tidak pernah dirugikan oleh ulahnya.
- e. Menjauhkan seseorang dari perbuatan keluh kesah, iri, dengki, memntnah, mengadu domba, dendam dan menggunjing.⁵²

⁵¹ Ibid., 158.

⁵² Ibid., 162.

i) *Rajā'*

1) **Pengertian**

Secara bahasa berasal dari kata *rajā' yarjū raja ajā'an*, yang berarti mengharap dan pengharapan. Apabila dikatakan *rajā'ahu* maka artinya *ammalah*: dia mengharapkannya. Jika diturut dari makna bahasa, maka asal makna *rajā'* adalah menginginkan atau menantikan sesuatu yang disenangi. Menginginkan kebaikan yang ada di sisi Allah berupa keutamaan, ihsan dan kebaikan dunia akhirat. *Rajā'* adalah sikap mengharap *rida*, rahmat, dan pertolongan Allah Swt. serta yakin hal itu dapat diraih.

2) **Hikmah dan Keutamaan *Rajā'***

- a. Sikap *rajā'* merupakan sikap optimisme total, sebagaimana seorang pedagang yang rela mempertaruhkan seluruh modal usahanya karena meyakini keuntungan besar yang bakal segera diraihinya.
- b. Menjadikan seseorang hidup tanpa kesedihan. Sebesar apapun bahaya dan ancaman yang datang tidak mampu menghapus 'senyum' optimisme dari wajahnya.
- c. Membuat seseorang berprasangka baik membuang jauh prasangka buruk.

- d. Membuat seseorang mengharapkan rahmat Allah dan tidak mudah putus asa
- e. Membuat seseorang merasa tenang, aman, dan tidak merasa takut pada siapapun.⁵³

j) *Taubat*

1) Pengertian Taubat

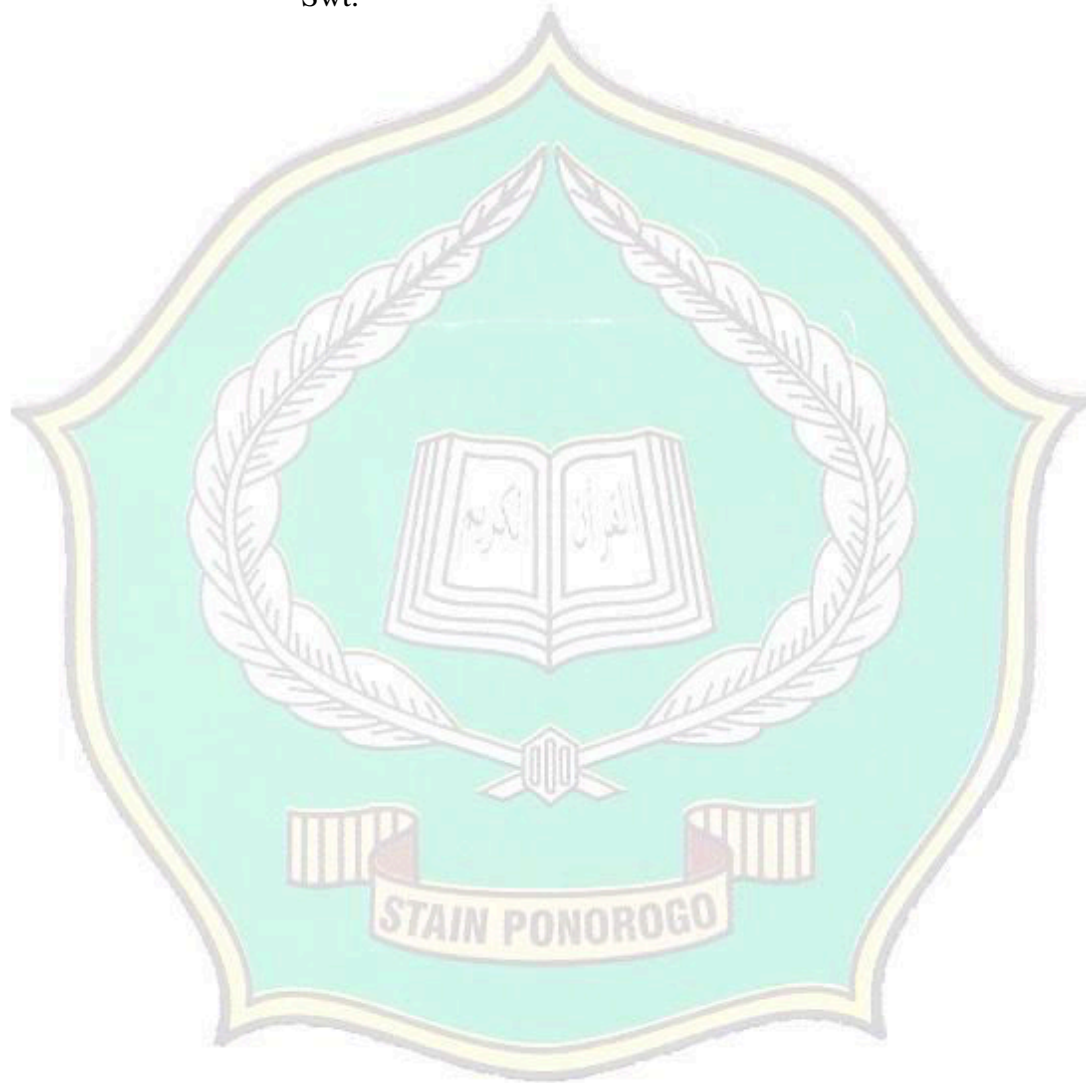
Kata taubat berasal dari kata *taba* yang darinya terbentuk antara lain kata *taubat*, pada mulanya berarti “kembali”. Taubat berarti memohon ampunan kepada Allah Swt. atas segala dosa dan kesalahan. Taubat merupakan bentuk pengakuan atas segala kesalahan dan pernyataan menyesal atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

2) Hikmah dan Keutamaan Taubat

- a. Orang yang bertaubat akan sadar bahwa ia tidak sempurna dan bisa berbuat kesalahan, karena itu bisa menimbulkan sikap hati-hati dan tidak gegabah.
- b. Orang yang bertaubat tidak mudah melakukan kesalahan lagi.
- c. Orang yang bertaubat hidupnya akan dipenuhi dengan optimisme
- d. yang besar akan masa depan hidup yang akan dijalaninya.

⁵³ Ibid., 168.

- e. Orang yang bertaubat memiliki kesempatan besar untuk mendapatkan surga Allah Swt.
- f. Orang yang bertaubat akan mendapat rahmat dari Allah Swt.⁵⁴



⁵⁴ Ibid., 171.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU TUHAN PUN BERPUASA KARYA EMHA AINUN NADJIB

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib atau yang karib disapa Cak Nun lahir di Jombang, Jawa Timur, hari Rabu Legi 27 Mei 1953. Sebagai pekerja sosial, kehidupan Emha lebih banyak dijadwal oleh masyarakat yang selalu setia disapanya lewat berbagai acara dan pertemuan. Setidaknya ada lima acara rutin yang diasuhnya: Padhang Mbulan (Jombang), Mocopat Syafaat (Yogyakarta), Kenduri Cinta (Jakarta), Gambang Syafaat (Semarang), Obor Ilahi (Malang). Di luar kelima acara itu, Emha juga melayani undangan dari berbagai kalangan yang meminta Emha untuk menyumbangkan pencerahan dan pencarian solusi atas masalah-masalah bersama.

Pekerjaan lain yang kerap Emha lakukan dan tak bisa dielakkannya adalah memberi nama bagi bayi yang baru lahir atas permintaan orang tuanya. Kira-kira sudah 1.000 nama yang diberikannya, diantaranya: Raviv Rizqillah, Ramza Ahmad Ala'udin, Fayyad Muhammad Diya', Umayma Najiya, Hurriya Noor Mayyasa dan Rihirizqi Abadiyah.

Bersama Kiai Kanjeng, terhitung dari tahun ke-6 berdirinya (Juni 1998) hingga Desember 2006, Emha telah mengunjungi lebih dari 22 provinsi, 376 kabupaten, 1.430 kecamatan, dan 1.850 desa di seluruh pelosok nusantara. Belakangan Emha dan Kiai Kanjeng juga kerap diundang ke berbagai belahan

dunia, diantaranya tur 6 kota di Mesir, tur di Malaysia, dan rangkaian tur Eropa, Inggris, Jerman, Skotlandia, dan Italia. Maret 2006 Emha dan Kiai Kanjeng diundang ke Malaysia dan Brunai Darussalam. Akhir 2006, melakukan serangkaian perjalanan di Finlandia dalam acara amazing asia dan culture forums atas undangan union for Christian culture. Sebuah buku yang memotret aktivitas cinta-sunyi Emha Ainun Nadjib ditulis oleh Ian L. Betts dan diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas berjudul Jalan Sunyi Emha (Juni, 2006).

Dalam hal menulis, Emha berprinsip menulis bukanlah untuk menempuh karier sebagai penulis, melainkan untuk keperluan-keperluan sosial. Dengan prinsip itu, ia justru telah menghasilkan sangat banyak tulisan, mulai dari puisi, esai, artikel, cerpen, makalah hingga buku. Tak ketinggalan pula lirik-lirik lagu. Kumpulan cerpennya, juga diterbitkan Penerbit Buku Kompas (Januari, 2005). Di antara buku yang ditulisnya adalah Kafir Liberal (Progress, Oktober 2005), Istriku Seribu: Polimonogami Monopoligami (Progress, Januari 2007), Orang Maiyah (Progress, Februari 2007)⁵⁵, Markesot Bertutur Lagi (1994), Silit Sang Kiai (1991), Markesot Bertutur (1993), Tuhan Pun Berpuasa (2012), Dari Pojok Sejarah (1985), Indonsia Bagian Dari Desa Saya (1994), Kiai Sudrun Gugat (1994), Cahaya Maha Cahaya (1988), Demokrasi la roiba fih (2009), Doa Mohon Kutukan (1995), Titik Nadir Demokrasi: Kesunyian Manusia Dengan Negara (1 Januari 1996), Keranjang Sampah (1 Januari 1998), Opini Plesetan: Oples (1995), Ibu, Tampilah Mulut Anakmu: Sekelumit Catatan Harian (2000), Tidak. Jibril

⁵⁵ Emha Ainun Nadjib, Tuhan Pun Berpuasa, (Jakarta: Kompas, 2012), 235-236.

Tidak Pensiun (2007), Kiai Kocar Kacir (1998), Kerajaan Indonesia (2006), Nasionalisme Muhammad: Islam Menyonggong [i.e. menyongsong] Masa Depan (1995), Pak Kanjeng: Novel (2000), Sebuah Trilogi: Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan, Kenduri Cinta (2001), Arus Bawah (6 Februari 2015).⁵⁶ Diantara kumpulan puisinya adalah Antara Tiga Kota (1997), Begitu Engkau Bersujud (1087), Dari Bentangan Langit (1997), Ditanyakan kepadanya (1988), Doa Sehelai Daun Kering (1999), Ikrar (1997), Ketika Engkau Bersembyang (1987), Kita Masuki Pasar Riba (1987), Kudekap Kusayang-sayang (1994), Memecah Mengutuhkan (1987), Seribu Masjid Satu Jumlahnya 91987), Tahajjud Cintaku (1988).⁵⁷ Sudah sangat banyak tulisan yang dihasilkan Emha, sembari tetap menyadari fungsinya bagi komunikasi sosial, Emha sendiri lebih cenderung seperti pernah diungkapkannya memandangi tulisan-tulisan itu sebagai masa silam, sudah selesai.

Bersama istri (Novia Kolopaking) dan empat orang putranya (Sabrang, Hayya, Jembar, dan Rampak), Emha bertempat tinggal di Yogyakarta, tepatnya di Jalan Barokah 287, Kadiporo, di sebuah rumah yang sekaligus berfungsi sebagai pusat kesekretariatan Emha dan Kiai Kanjeng.⁵⁸

⁵⁶ <http://www.google.com/search?q=kumpulan+buku+emha+ainun+nadjib&le=utf-8&oe=utf-8>, 9 Mei 2016. 10.12

⁵⁷ <http://puisipasaja.wordpress.com/category/puisi/kumpulan-puisi-emha-ainun-nadjib/>, 9 Mei 2016. 10.02

⁵⁸ Emha Ainun Nadjib, Tuhan Pun Berpusa, (Jakarta: Kompas, 2012), 235-236.

B. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Buku Tuhan Pun Berpuasa Karya Emha Ainun Nadjib

Pendidikan akhlak adalah hal yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Sebab tanpa adanya nilai-nilai akhlak yang tinggi hidup manusia akan merosot dan akan hina dihadapan Allah Swt. Akhlak dianggap sangat penting karena akhlak salah satu kebahagiaan manusia.

Pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib ini lebih berorientasikan kepada penjernihan batin dan mencerahkan pikiran kita sehingga dengan nilai akhlak yang ada dapat meningkatkan kualitas personal manusia. Konsep pendidikan akhlak tersebut adalah 1) seseorang harus mampu menahan nafsu atau mengendalikan diri dari segala hal dalam menghadapi kehidupan, 2) tauhid (mengesakan Allah), 3) seseorang harus mempunyai kesabaran, ketahanan, keprihatinan dalam hidup, 4) *qana'ah*, 5) seseorang tidak boleh membeda-bedakan antara manusia yang satu dengan yang lain, 6) tawadu' (rendah hati), 7) *berdzikir* terus kepada Allah, 8) selalu berdo'a kepada Allah, 9) tasamuh (toleransi), 10) saling memaafkan, 11) seseorang harus mempunyai akhlak untuk selalu *bersyukur* kepada Allah, 12) *riḍa*, 13) *rajā'*.

Konsep pendidikan akhlak yang ada dalam buku Tuhan Pun Berpuasa di atas dapat dijelaskan sebagaimana wacana di bawah ini:

Pertama, yang termasuk dalam kategori akhlak menahan nafsu atau mengendalikan diri dari segala hal dalam menghadapi hidup adalah, pada bagian Puasa Dalam Syahadat, Shalat, Zakat, Haji. Puasa yang dimaksud dalam bagian ini adalah lebih mengarah kepada menahan diri dari segala hal baik yang diharamkan maupun yang diperbolehkan. Sebagaimana wacananya Emha di bawah ini:

Puasa adalah pilihan atau keharusan untuk ‘tidak’ atau sesuatu yang sewajarnya ‘ya’. Atau sebaliknya: keputusan untuk ‘ya’ terhadap sesuatu yang halal untuk ‘tidak’. ‘Ya’ di situ umpamanya ‘ya makan’, ‘ya minum’, dan seterusnya, yang di-‘tidak’-kan oleh orang yang berpuasa pada jangka waktu tertentu. Atau ‘tidak’ di situ adalah ‘tidak lapar’ menjadi ‘ya lapar’. Penyikapan ‘ya’ menjadi ‘tidak’ atau ‘tidak’ menjadi ‘ya’ di situ dilakukan karena ada suatu kualitas nilai yang lebih tinggi yang hendak dicapai. Atau bisa juga ia dilakukan demi menghindarkan sesuatu yang mudarat sifatnya. Atau kalau yang hendak dicapai adalah peningkatan kualitas hidup, engkau memutuskan untuk tidak makan apa-apa dari subuh hingga magrib karena engkau berlatih untuk menaklukkan keinginanmu, mengalahkan kehendak dan nafsu.⁵⁹

Sedangkan puasa dalam zakat adalah engkau berhak memberikan hartamu dua setengah persen saja. Tapi demi keseimbangan sosial ekonomi dan demi perolehan kemuliaan derajat kepribadianmu, engkau berpuasa dari hak dua setengah persen, dan engkau tingkatkan menjadi lima persen, sepuluh, dua puluh, atau syukur lebih banyak lagi.⁶⁰

Puasa dalam haji adalah puasa dari berbagai faktor keduniaan. Misalnya, engkau berihram, buka hanya pakaianmu, melainkan juga hati dan kesadaranmu. Di Baitullah engkau berpuasa dari jabatanmu, kekayaan duniamu, keangkuhan kelasmu, serta dari segala macam romantisme hidup keduniaanmu.

Puasa dalam syahadat adalah puasa paling esensial dan mendasar. Engkau harus membuang segala macam yang enak untuk engkau Tuhankan, misalnya uang, pangkat, atau popularitas. Dalam syahadat engkau memomorsatukan Allah, hanya menumpahkan segala macam duka derita bahagia kepada Allah.⁶¹

⁵⁹ Ibid., 3-4.

⁶⁰ Ibid., 5.

⁶¹ Ibid., 6.

Pada bagian *Puasa Kaum Ghuraba'* juga menjelaskan tentang mengendalikan diri sebagaimana wacana di bawah ini:

Aktivitas puasa adalah mengendalikan bagian-bagian dalam diri fisik kita untuk melakukan pengendalian, sublimasi, diam, tunduk, memasuki 'kosong', agar berjumpa dengan 'isi yang sejati'. Usus kita bermeditasi, urat saraf kita meraba bagian dirinya yang terlambat, perut kita bersabar, keseluruhan organ tubuh juga rohani kita mengerjakan proses peragian.⁶²

Pada bagian *Puasa Dan Kesenangan*, sebagaimana wacana di bawah ini:

Puasa adalah sebuah metode dan disiplin agar engkau melatih diri untuk melakukan apa yang pada dasarnya tidak engkau senangi serta tidak melakukan apa yang pada dasarnya engkau senangi. Cobalah ulangi pandang dirimu di cermin dan tataplah segala sesuatu di rumahmu: betapa kebanyakan dari kenyataan hidupmu itu "bersifat hari raya", yaitu memenuhi kesenangan.

Karena maksud dari puasa adalah untuk melatih bermental pejuang. Karena dalam hidup ini ada yang lebih sejati sebagai nilai dibanding senang atau tidak senang.⁶³

Maka, itulah manfaat puasa. Melatihmu untuk menjadi manusia yang mampu menaklukkan kesenangannya. Mampu lebih besar dan mengatasi kesenangannya. Mampu meminum jamu pahit yang tidak enak. Mampu lapar dan haus. Mampu mengorbankan kesenangannya demi kewajiban dari Allah dan kebaikan bagi sesama manusia. Syukur kalau engkau memproses batinmu sedemikian rupa sehingga kesenangan dan kewajiban atau kebaikan bisa menyatu.⁶⁴

Petikan wacana berikutnya tentang Ramadhan Sepanjang Zaman, akhlak menahan diri dari hal yang dianggap kurang bermanfaat adalah:

Shalat dalam satuan-satuan waktu kecil memungkinkan kita menemukan diri kembali sesudah 'hilang' dalam mesin, sesudah direduksi menjadi alat alat, sesudah didustai oleh banyak hal yang tak sejati. Shalat bukan sekedar mengembalikan diri kita, tapi bisa juga melahirkan diri yang baru yang lebih baik.

⁶² Ibid., 30.

⁶³ Ibid., 15.

⁶⁴ Ibid., 16.

Puasa sepanjang ramadhan adalah ‘shalat’ yang lebih dalam, lebih ‘menyiksa’, lebih intensif, lebih panjang, lebih radikal dan frontal. Puasa menyerap kita ke dalam kesejatan dan menghasilkan pandangan dari situasi fitri diri. Dengan menyadari paralel makna puasa dengan shalat, kemudian dengan memahami bahwa puasa bisa diperluas maknanya menjadi bukan hanya tidak makan dan tidak minum, melainkan juga menahan diri dalam segala konteks, tidak aman untuk tidak menikmati sesuatu yang nikmat dalam berbagai bidang kehidupan, dari soal pakaian, kekayaan, sampai kedudukan sosial dan kekuasaan sejarah maka kita mulia bisa membayangkan apa yang dimaksud ramadhan sepanjang zaman.

Artinya, makna puasa sebagaimana makna shalat, bisa kita perlebar. Kalau sekali makan engkau cukup makan dua iris tempe, kenapa engkau harus makan lima iris? Engkau mampu membeli lima iris, tapi engkau ‘berpuasa’ dengan cukup dua iris.⁶⁵

Akhlak menahan diri selanjutnya terdapat pada wacana “*Riyaya*” Terus

Kepada Allah, di bawah ini:

Ramadhan adalah bulan untuk memuaskan dunia. Untuk melatih kita mengambil jarak dari dunia. Untuk menjauhi dunia. Untuk mengatasi dunia. Jangan sampai pernah kalah oleh dunia dan isinya. Untuk memperoleh kemenangan atas nafsu-nafsu dalam diri kita yang memperbudak kita agar menyembah dunia.⁶⁶

Selanjutnya pada bagian Tuhan Pun Berpuasa, akhlak yang dapat diambil adalah menahan diri sekaligus rasa *shukur* kita kepada AllahSwT., setelah apa yang diperbuat Allah Swt. kepada manusia. Sebagaimana kutipan bacaan di bawah ini:

Allah sendiri memberi contoh-contoh dahsyat dan luar biasa soal mengendalikan diri. Dengan amat setia Allah menerbitkan matahari tanpa peduli apakah kita pernah mensyukuri terbitnya matahari atau tidak. Allah memelihara kesehatan tubuh kita dari detik ke detik meskipun ketika bangun pagi hanya ada satu dua belaka hamba Nya yang mengucapkan syukur bahwa matanya masih bisa melek.

⁶⁵ Ibid., 66-67.

⁶⁶ Ibid., 103.

Allah sendiri “berpuasa”. Kalau tidak, kita sudah dilenyapkan oleh Nya hari ini, Karena sangat banyak alasan rasional untuk itu.⁶⁷

Kedua, akhlak tauhid yaitu sikap menomorsatukan Allah Swt. pada

bagian Puasa Dan Kepentingan, menurut Emha kepentingan yang dimaksud terbagi menjadi tiga bagian yaitu, pertama; kepentingan duniawi, kedua; kepentingan ukharawi, ketiga; kepentingan ilahiyah murni. Namun dari ketiga kepentingan tersebut Emha lebih menekankan untuk berkepentingan ilahiyah murni. Lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini:

Kepentingan yang pertama adalah memosisikan puasa sebagai metode, cara, atau persyaratan untuk memperoleh sesuatu yang bersifat duniawi. Jika engkau manusia Jawa tradisional, sejak dari kakek nenekmu engkau mengenal konsep prihatin. Kata orang tua kita, kalau ingin bahagia nanti, ingin sukses, ingin jaya, ingin kaya dan berpangkat, terlebih dulu engkau harus prihatin. Prihatin itu maksudnya sengaja memasuki kesusahan atau penderitaan tertentu. Salah satu bentuk penderitaan yang paling populer adalah puasa.⁶⁸

Kualitas dan orientasi kepentingan yang kedua, yakni kepentingan ukhrawi. Engkau berpuasa tidak demi kejayaan duniawimu, tidak demi sepak terjang politikmu, tetapi demi mendapatkan tempat yang mulia di surga, demi mendapatkan pahala yang sebanyak banyaknya. Tingkat kedua ini tetap mengorientasikan perbuatan puasa pada muara kepentingan pribadi; tapi sudah lumayan karena dunia sudah engkau atasi. Yang engkau rindukan adalah sukses ukhrawi.

Jenis kepentingan yang ketiga, kepentingan ilahiyah murni. Sedemikian percayanya engkau kepada Allah, sehingga engkau pasrah sepasrah pasrahnya. Engkau membebaskan diri dari segala cita-cita dan kerinduan kepada dunia maupun surga. Engkau tiba pada suatu tingkat kesadaran bahwa engkau menjumpai dirimu, bahwa duniamu dan akhiratmu tidaklah penting sebab yang sungguh sungguh penting hanyalah Allah Swt.

Di tingkat ini termuat makna Al Ikhlas. Katakana bahwa Allah itu satu... bahwa Allah itu satu satunya dan sekaligus segala galanya, yang dihadapan Nya engkau lebur dan lenyap. Dan itulah yang dimaksud dengan tauhid penyatuan diri dengan Nya, peleburan, pelarutan, dan

⁶⁷ Ibid., 51-52.

⁶⁸ Ibid., 7.

peniadaan diri, sehingga yang ada hanya Allah. Engkau, dirimu itu, tidak penting, kejayaanmu tidak penting, apalagi sekadar pangkat dan hartamu di dunia, karena hanya Allah satu satunya yang paling penting bagimu.⁶⁹ Engkau wajib memberikan bantuan tidak saja terbatas pada parpol yang mana. Bahkan, kepada orang lain agama pun engkau wajib menolong pada konteks konteks tertentu. Kalau ada orang kelaparan, jangan tanya apa agamanya, langsung saja kasih dia makanan. Kalau ada orang kesepian, jangan tanya apa partainya, langsung saja sapa dia dan sayangi dia, agar engkau mendapatkan pintu untuk bersamanya meningkatkan diri ke kepentingan yang lebih tinggi, yaitu tauhid ilahiyah.⁷⁰

Ketiga, akhlak kesabaran, ketahanan, dan keprihatinan dalam hidup.

Pada bagian Puasa Dan Rasa Memiliki, Emha mengutarakan:

Kita memasuki Ramadhan, bulan mewah dalam kehidupan manusia. Bahkan, juga ‘mewah’ bagi Allah Swt. sendiri. Beliau sangat posesif, sangat memendam rasa memiliki, terhadap ibadah puasa hamba-hambanya di bulan Ramadhan. Shalat, zakat, haji itu untuk (kembali pahalanya kepada) manusia, tapi ‘puasa untuk-Ku!’ kata Beliau. Jadi, memasuki bulan Ramadhan adalah berduyun-duyun melakukan kerja bakti, kerja pengabdian, kerja keprihatinan, ketahanan, dan kesabaran yang secara beramai-ramai maupun sendiri-sendiri kita persembahkan kepada Beliau. Maka, momentum ini sangat suci. Bulan ini sangat suci. Karena, pada-Nyalah para hamba membuktikan cinta yang terlapar dan terhaus kepada-Nya.⁷¹

Keempat, akhlak *qana’ah* terdapat dalam wacana *Puasa Dan ‘Tarikat*

Wajib’ Dalam Kebudayaan. Sebagaimana wacana Emha di bawah ini:

Puasa adalah metode untuk melemparkan manusia dari garis lebih kegaris kurang agar menemukan titik tengah. Karena puasa merupakan disiplin yang menyeret manusia dari wilayah minimal agar manusia mengerti *khairul ‘umuri ausathuha*; sebaik-baik urusan ialah yang di tengah-tengahnya. Kalau api terlalu kecil, nasi tak matang; kalau api terlalu besar, nasimu gosong.⁷²

⁶⁹ Ibid., 8-9.

⁷⁰ Ibid., 11.

⁷¹ Ibid., 17.

⁷² Ibid., 26.

Akhlak *qana'ah* selanjutnya terlihat pada wacana Puasa: Menuju Makan

Sejati, yaitu:

Makan hanya ketika lapar dan berhenti makan sebelum kenyang adalah formula tentang kesehatan hidup. Tidak hanya menyangkut tubuh, tapi juga keseluruhan mental sejarah. Ia adalah contoh soal lebih dari sekedar teori keilmuan tentang keefektifan dan efisiensi. Selama ini pemahaman-pemahaman nilai budaya kita cenderung menabukan perut. Orang yang hidupnya terlalu profesional dari hanya mencari uang, kita sebut 'diperbudak oleh perut'. Para koruptor kita gelari 'hamba perut' yang mengorbankan kepentingan negara dan rakyat demi perutnya sendiri.⁷³

Maka yang bernama 'makan sejati' ialah makan yang sungguh-sungguh untuk perut. Adapun yang pada umumnya kita lakukan selama ini adalah 'memberi makan kepada nafsu'. Perut amat sangat terbatas dan Allah mengajarnya untuk tahu membatasi diri. Sementara nafsu adalah api yang tiada terhingga skala perbesaran atau pemuaiannya.⁷⁴

Akhlak kelima adalah tidak membeda-bedakan antar manusia yang satu dengan yang lain, menganggap sama antar manusia, tidak memandang status seseorang entah itu kaya, miskin, pejabat, konglomerat, kyai atau pun rakyat biasa. Sebagaimana wacana Emha pada bagian *Pengalaman Ramadhan Di 'Pesanteren 507'*.

Tentara tidak selalu sama dan sebangun dengan seragam hijau loreng, dengan senapan dan wajah memelototi rakyat. Tentara juga seseorang, adalah manusia, adalah anak dari orang tua, adalah bapak dari anak-anak, adalah suami dari istri, adalah makhluk cengeng dihadapan Allah, adalah nurani dengan romantisme dan kerinduan-kerinduan.⁷⁵

Kenapa tidak berani mengambil pandangan bahwa inna akramakum *'indallahi atqakum*, bahwa yang unggul di mata Allah adalah yang tinggi tingkat takwanya, dan soal itu benar-benar hanya Allah belaka yang mengerti persis. Dengan demikian, di antara manusia dalam jamaah tidak harus ada yang dianggap lebih unggul. Tidak juga seorang mubaliq, ulama, atau kiai. Juga tidak dipakai kriteria bahwa yang lebih tahu agama

⁷³ Ibid., 38.

⁷⁴ Ibid., 40.

⁷⁵ Ibid., 63.

dianggap lebih berkualitas kemuslimannya dibanding yang kurang tahu. Karena kita mafhum benar dalam kehidupan sehari-hari bahwa seorang tukang sapu masjid sangat bisa jadi lebih khusyuk dan konsisten keislamannya dibanding imam yang setiap kali memimpin shalat.⁷⁶

Saya datang sebagai sahabat dalam kehidupan. Sebagai manusia. Dan kami menjumpai bahwa kita bisa menciptakan situasi silaturahmi di mana status sosial, jabatan, kaya miskin, sipil atau militer, negeri atau swasta, dan lain sebagainya menjadi faktor sekunder, karena yang primer adalah sebagai *'abdullah, hamba Allah*.⁷⁷

Akhlak keenam adalah *tawadu'*. Pada bagian Puasa dan Rasa Memiliki sebagaimana wacana di bawah ini:

Mengenai inti nilai kehidupan, yakni *inna lil-lahi wa-inna ilaihi raji'un*, yang secara kontekstual manusia mengartikan kita semua berasal dari Allah. Tapi, fundamen dan akar maknanya adalah 'kita ini milik Allah'. *Inna lil-lahi*, kita ini milik-Nya, kemudian Ia pinjamkan selama kehidupan di dunia, *ilaihi raji'un*, kembali kepada-Nya. Artinya, kembali ke posisi formal sebagai milik-Nya, sesudah diberi hak pakai atas diri sendiri.

Kita dipinjami diri ini oleh Allah. Atau bisa juga kita ini menyewa diri kita kepada Allah dalam jangka waktu yang Beliau tentukan. 'Uang' sewa kita adalah cinta dan kepatuhan: syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, akhlak pribadi dan sosial yang karimah.⁷⁸

Pada bagian Antara Takabur Dan Uswatun Hasanah, akhlak *tawadu'* juga terlihat pada petikan wacana di bawah ini:

Alhasil, *tawadlu'*, takabur, kerendahhatian, sikap pamer, uswatun hasanah, *quill haqq* walau *kana murr*, dan sebagainya harus senantiasa kita tempatkan pada konteks dan nuansa yang setepat tepatnya. Bahkan, kalau ada tamu ke rumahmu, sebaiknya engkau jangan berhusnudzan dengan menyangkanya punya uang banyak dan pasti tadi sudah berbuka puasa. "Curigalah" bahwa ia belum makan dan sediakanlah makanan.⁷⁹

⁷⁶ Ibid., 61-62.

⁷⁷ Ibid., 62.

⁷⁸ Ibid., 18.

⁷⁹ Ibid., 87.

Akhlak *tawadu'* juga terdapat pada bahasan *Ibadah "Khusus Untuk Ku"*, sebagaimana petikan wacana di bawah ini:

Manusia hendaknya tahu diri, belajar ber *tawadlu'*, dan mencoba menggali rahasia rahasia firman Nya, atau yang kalau memakai bahasa keduniaan manusia mengenali retorika dan diplomasi Nya. Jangan sekali sekali kita terjebak dalam kedunguan dan membayangkan Allah memiliki kepentingan atas kehidupan dan segala pekerjaan kita. Allahu Akbar, Allah Maha Besar, dan oleh karena itu walillahil hamd, hanya bagi Nya segala puji.⁸⁰

Ketuju adalah akhlak ber*dzikir* kepada Allah Swt. sebagaimana wacana pada bagian *Abu Bakar, 'Umar, 'Usman, atau Ali kah Engkau:*

Aku pernah bertutur tentang ingat kepada Allah disegenap ruang dan waktu yang kita libati. Aku ingat para sahabat sering bertanya, apakah Allah itu bagi kita merupakan hal yang mewah ataukah bersifat sehari-hari.

Kalau materi, ia disebut mewah jika sukar didapat, dan jika kita mendapatkannya selalu merasa sangat nikmat. Sedangkan barang yang sifatnya sehari-hari, yang bersifat "biasa", itu gampang didapatkan dan rasa memperolehnya juga tidak istimewa.

Di sinilah letah keagungan dan keindahan Allah. Ia bukan "barang" mewah, karena kapan saja kita bisa menghadap-Nya dan "memperoleh"-Nya. Namun, jika kita bermuwajjahah dengan-Nya; jika kita memperoleh kehadiran-Nya, pasti terasa sangat mewah dan istimewa. Artinya, kapan saja dan di mana saja kita bisa berjumpa dengan Allah, tapi Ia tetap mewah.

Seorang aku bertanya kepada masing-masing kamu. Aku mengetuk pintu perenungan batinmu, karena mungkin pagi ini, sore itu, sedang beriktikaf. Maksudku dengan beriktikaf tidaklah harus dalam keadaan bersila atau bersujud di atas tikar atau karpet masjid.

Engkau bisa beriktikaf sewaktu-waktu. Bisa lima jam, bisa satu jam, bisa beberapa menit, bisa beberapa detik, dan nanti engkau ulangi lagi beberapa detik. Iktikafmu juga bisa tak dibatasi oleh di mana engkau sedang berada atau apa yang sedang engkau kerjakan.⁸¹

⁸⁰ Ibid., 98.

⁸¹ Ibid., 79-80.

Pada bagian lain disebutkan, Riyaya Terus Kepada Allah. Maksud riyaya disini adalah selalu mengingat Allah Swt. dimana pun, kapan pun, dan sedang apa kita, sebagaimana wacana di bawah ini:

Setiap saat, dalam keadaan apa pun, dalam situasi gembira atau berduka, dalam keadaan lapang atau dikepung masalah, dalam posisi menang atau kalah, serta dalam suasana kemudahan atau kesukaran, senantiasa kita ingat Allah.

Senantiasa kita sadar dan bahagia dikepung oleh Allah. Allah ada disisi kita. Allah ada di dalam diri kita. Allah ada di depan, belakang, dan seputar kita. Allah ada di dalam diri kita. Allah ada disetiap sisi ruang yang kita pandang. Allah ada di mana-mana. Allah ada disetiap suara yang terdengar dan yang kita dengarkan. Allah itu satu, namun mengepung. Seolah-olah Ia banyak.⁸²

Maka bisa engkau bayangkan bahwa tidak di mana pun dan tidak kapan pun kita bisa memuaskan Allah. Bahwa tidak ada ruang dan tidak ada waktu untuk berpuasa dan menjauhkan diri atau meniadakan Allah.⁸³

Artinya, jangan sekali sekali berpuasa dari Allah. Kita harus senantiasa 'berpesta Allah' kapan saja dan di mana saja.⁸⁴

Kedelapan, akhlak untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan berdo'a kepada Nya dimana pun kita berada. Sebagaimana sub bahasan Allah dan Slang-Slang AC dengan wacana sebagai berikut:

Pada suatu senja, bersama sejumlah kawan aku mencari mushala di sebuah hotel besar internasional di Jakarta. Kami hendak maghriban bareng menjelang menghadiri pembukaan pameran lukisan kaligrafi di hotel tersebut. Kami berjalan menerobos bagian-bagian bawah hotel itu. Kami melewati lorong-lorong panjang dan berliku-liku. Akhirnya tiba di mushala yang terletak sangat pojok dan tersembunyi. Kalau sendiri, tak bisa kujamin aku akan bisa menemukannya.⁸⁵

Suatu Jum'at aku tinggal di sebuah hotel milik seorang menteri yang namanya memakai idiom dari al-Qur'an, yang perikrutan karyawan-karyawannya juga mengutamakan yang beragama Islam. Tapi tempat

⁸² Ibid., 101.

⁸³ Ibid., 102.

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Ibid., 90.

Jum'atannya adalah di pojok tempat parkir, yang ruangnya sangat sempit, sehingga jamaah tumpah keluar, dan kami mendengarkan khotbah campur mobil yang berseliweran.⁸⁶

Kesembilan adalah dalam sub bagian Ideologi Distribusi Dan Realitas Gumpalan. Dari bahasan tersebut dapat diambil hikmahnya yaitu sifat tasamuh atau toleransi sosial, rasa solidaritas kepada sesama dan menyiapkan mental untuk mau berbagi. Sebagaimana yang diungkapkan Emha di bawah ini:

Allah menyuruh kita berpuasa di samping untuk 'rahasia' Allah sendiri, fungsi horizontalnya, antara lain adalah agar orang yang berpuasa melatih tasamuh sosial, solidaritas pada sesama, dan menyiapkan mental untuk mau berbagi. Puasa membimbing pelakunya agar tidak mengumpulkan anugerah kesejahteraan Allah di gudang pribadi atau kelompoknya sendiri, melainkan mendistribusikan ke semua orang. Metodenya bukan dengan mengambil sebanyak-banyaknya lantas sebagian disumbangkan, melainkan dengan menciptakan tatanan agar perolehan kesejahteraan sesama manusia bisa berimbang.⁸⁷

Kesepuluh, akhlak saling memaafkan pada bagian Betapa IndahNya Maaf, sebagaimana wacana di bawah ini:

Dimaafkan adalah kelegaan memperoleh rezeki, tapi memaafkan adalah perjuangan yang sering tidak ringan dan membuat kita penasaran kepada diri sendiri. Tidak memaafkan adalah suatu situasi psikologis di mana hati kita menggumpal, alias menjadi gumpalan, atau terdapat gumpalan di wilayah rohani-Nya. Gumpalan itu benda padat, sedangkan gumpalan daging yang kita sebut hati di antara dada dan perut itu bukanlah hati, melainkan indikator fisik dari suatu pengertian rohani tentang gaib. Jika hati hanyalah gumpalan daging; ia tak bisa dimuati oleh iman atau cinta. Maka gumpalan daging itu sekedar tanda syariat hati, sedangkan hakikatnya adalah watak rohani.⁸⁸

⁸⁶ Ibid., 92.

⁸⁷ Ibid., 117-118.

⁸⁸ Ibid., 173.

Maksud dari gumpalan tersebut adalah watak dendam, rasa benci, iri hati dan dengki yang ada dalam hati. Dari sifat tersebut dapat membuat kotor hati seorang mukmin. Untuk itu, sifat tersebut harus dilebur dengan sifat saling memaafkan sesama mukmin.

Keduabelas adalah akhlak terdapat pada wacana Kendaraanmu, “Kebetulan” Dan Kebenaran, dapat diambil sikap *rida*’ terhadap ketentuan Allah Swt. sebagaimana wacana di bawah ini:

Terkadang engkau tidak memperhitungkan bahwa Allah berperan atas nasibmu, dan peran Nya itu amat dilatarbelakangi oleh sifat kasih sayang. Tapi engkau lupa atau tidak yakin, sehingga diam-diam engkau berpendapat bahwa hanya engkau sendirian yang bisa menolong nasibmu. Maka engkau berupaya dengan segala cara: menyerobot sana sini, mencurangi teman, ngentol penumpang, dan lain sebagainya. Kalau engkau bersedia niteni, meneliti, dan mengingat ingat apa peran kesengajaan Allah atas hidupmu, engkau akan menemukan berbagai “kebetulan” yang nanti harus engkau pahami sebagai “kebenaran”. Kalau hatimu berdzikir dan mengonsentrasikan diri pada fungsi kesengajaan Allah yang penuh kasih sayang atas naik turunnya nasibmu, engkau insya Allah dibimbing untuk senantiasa berada di dalam atau dekat kasih sayang Nya itu. Pikiranmu akan dituntun oleh Nya untuk memasuki ide-ide atau gagasan dalam mengendalikan setir mobilmu yang sesuai dengan kasih sayang Nya. Kakimu, tanganmu, alam pikiran, dan perasaanmu insya Allah akan senantiasa dipanggil oleh Nya ke dalam cinta Nya.⁸⁹

Ya Allah, Jadikan Aku Boneka-Mu, pada bagian ini juga tergambar sikap *rida* terhadap ketentuan yang datang dari Allah Swt.

Ya Allah, aku sungguh hina dina. Tolong jangan perkenankan kehinaan ini berperan dihadapan mereka. Mohon Engkau sajalah yang berperan, karena segala yang berasal dari-Mu selalu merupakan jaminan. Ya Allah, Engkau berperanlah. Jadikan aku boneka-Mu saja,,⁹⁰

⁸⁹ Ibid., 121-122.

⁹⁰ Ibid., 145.

Selanjutnya, pada bagian Halal Dan Kemuliaan Mempersatukan Fitri

Kita, akhlak yang dapat diambil adalah sikap adil yang dijelaskan oleh Emha:

Bahwa halalbihalal adalah suatu metode sosial untuk mengubah perhubungan makruh atau pertalian haram diantara manusia, menjadi suatu pergaulan kolektif yang bersifat atau bernilai halal. Halalbihalal: engkau telah halal kepadaku, dan aku telah halal kepadamu. Bukan sekedar kita telah saling memaafkan, melainkan juga karena kita bayar utang masing-masing dalam konteks tata hubungan sistemik, serta telah kita capai taraf kemuliaan kemanusiaan kita dengan cara memberikan sesuatu yang lebih dari yang diwajibkan di antara kita.⁹¹

Selanjutnya ketigabelas, pada bagian Siapkan Self Receiver Untuk Lailatul Qadar dapat diambil sikap *rajā'*, pengharapan sekaligus sikap tazkiyah an nafh, dan *rida* kepada Allah Swt. setelah apa yang telah dilakukan dan diusahakan.

Kaum muslimin yang berpuasa sedang berada di keindahan hari-hari di mana cahaya Lailatul Qadar mungkin menaburi ubun-ubun mereka. Malam Qadar senantiasa menjadi tumpuan harapan setiap muslim. Harapan apa? Mungkin, harapan-harapan untuk mendapatkan kemuliaan sisi Allah Swt. mungkin harapan untuk memperoleh pahala. Mungkin, kemesraan khusus dengan Sang Khaliq. Atau mungkin harapan yang lebih sederhana: rezeki, dunia, kekayaan, sukses hidup, jodoh, terbayarnya utang, terbebaskannya dari kesulitan yang panjang dan bertele-tele, atau apa pun⁹².

Yang sepenuhnya harus kita urus adalah receiver spiritual kita sendiri untuk mungkin menerima Lailatul Qadar. Kesiapan diri kita. Kebersihan jiwa kita. Kejernihan ruh kita. Kelembutan hati kita. Keadilan pikiran kita. Kepenuhan iman kita. Totalitas iman dan kepasrahan kita. Itulah yang harus kita maksimalkan.

Kalau lampumu tak bersumbu dan tak berminyak, jangan bayangkan api. Kalau gelasmu retak, jangan mimpi tuangan minuman. Kalau mentalmu rapuh, jangan rindukan rasukan tenaga dalam. Kalau kaca jiwamu masih kumuh oleh kotoran kotoran dunia, jangan minta cahaya akan memancar dengan jernih atasmu.

⁹¹ Ibid., 181.

⁹² Ibid., 222.

Jadi, bertapalah dengan puasamu. Bersunyilah dengan iktikafmu. Mengendaplah dengan lapar dan hausmu. Membeninglah dengan rukuk dan sujudmu. Puasa mengantarkanmu menjauh dari kefanaan dunia, sehingga engkau mendekat ke alam spiritualitas. Puasa meninggalkan barang-barang pemberat pundak, nafsu nafsu pengotor hati, serta pemilikan-pemilikan penjerat kaki kesurgaamu.⁹³

Pada bagian Rohani Iman dan Jasmani Ihsan juga menunjukkan sikap *rafā'* terhadap apa yang sudah dilakukan. Sebagaimana wacana Emha di bawah ini:

Sejak hari hari awal wilayah Lailatul Qadar, mestinya kita telah sampai pada puncak penghayatan kita masing masing atas makna dan pengalaman puasa. Tiga hari terakhir puasa bulan ramadhan merupakan saat cooling down untuk menapaki suatu kelahiran baru dari kepribadian kita masing masing.

Semacam mlungsungi atau nglungsungi. Puasa adalah suatu proses perjuangan untuk memperoleh “diri” yang baru. “Kemakhlukan” yang baru. “Diri spiritual” atau “diri rohani” kita tetap sama, karena ia bersifat *baqa'* atau permanen. Tetapi “diri dunia” atau “diri kemanusiaan” kita menjadi baru. Di dalam tradisi Idul Fitri, kebaruan diri itu dilambangkan oleh pakaian baru.⁹⁴

“Sebagai muslim, Islammu mendewasa. Pekerjaan puasa adalah memang metode untuk mendewasakan dan mematangkan. Islam itu jasmani dan rohani. Jasmani Islam itu ihsan, rohani Islam itu iman. Rohani atau iman adalah kondisi internal kepribadianmu. Jasmani atau ihsan adalah peran dan integritasmu di tengah lingkungan kehidupan. Kedewasaan keislaman dan kepribadian kita adalah tatkala keteguhan imanmu memperkukuh dan memperluas manfaat sosial kehadiranmu, serta ketika keterlibatan sosialmu juga sekaligus dan memperjernih imanmu”.⁹⁵

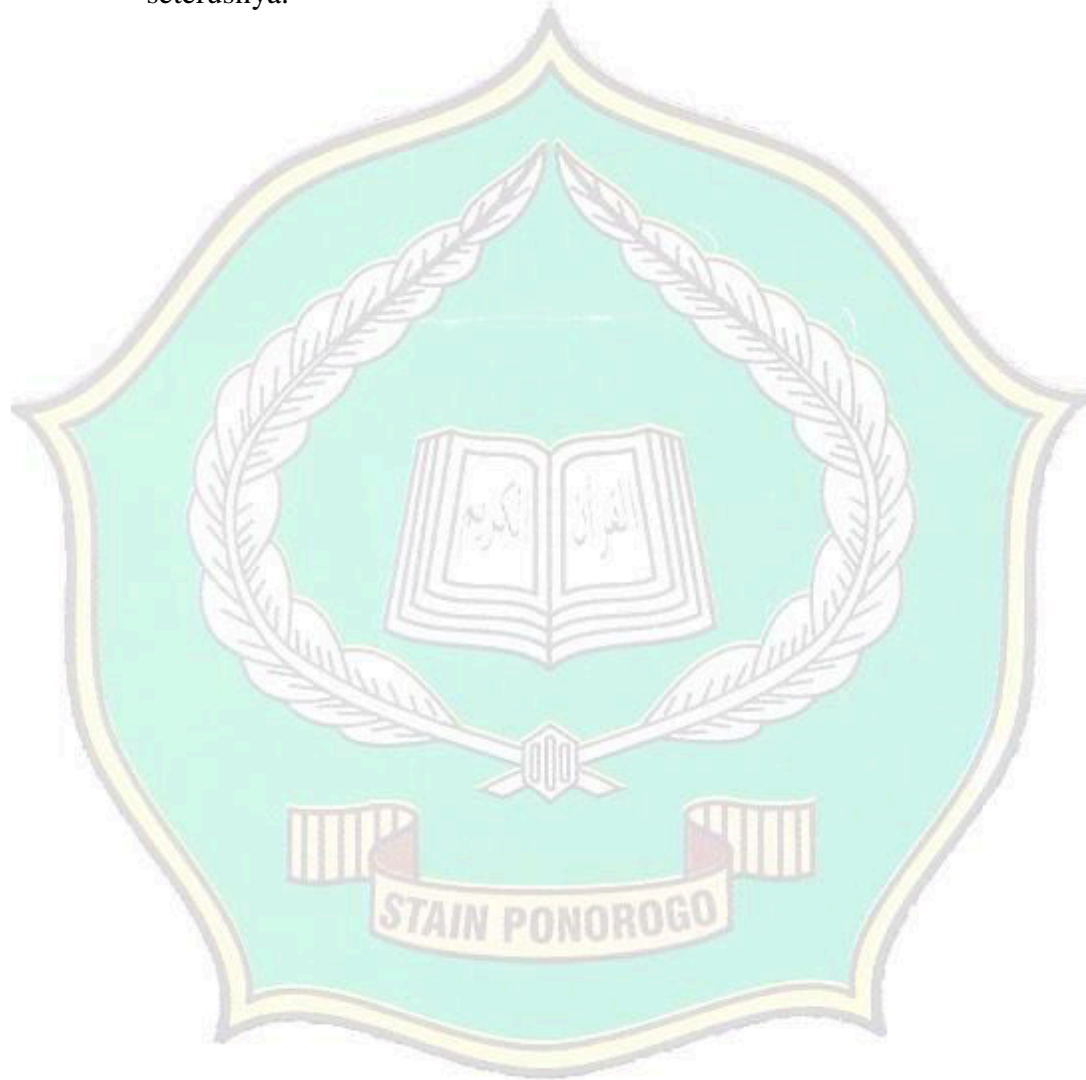
Untuk yang keempat belas, pada bagian Pengalaman Ramadhan di ‘*Pesantren 507*’ juga terdapat akhlak saling menasehati dalam kebenaran sebagaimana petikan wacana di bawah ini:

⁹³ Ibid., 224.

⁹⁴ Ibid., 139.

⁹⁵ Ibid., 141.

Artinya, kenapa jamaah-jamaah Islam tidak memulai mentradisikan filosofi dan mekanisme tawashau bil haq wa tawashau bish shabr, saling mewasiati, saling memberi informasi, saling menyodorkan gagasan. Sharing lah. Kenapa sebab jamaah tidak menggilir saja warganya untuk tampil dan mengemukakan apa saja, kemudian diobrolkan bareng-bareng tanpa harus memasang gengsi-gengsi intelektual ‘kealiman’ dan seterusnya.⁹⁶



⁹⁶ Ibid., 61.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM

BUKU TUHAN PUN BERPUASA KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN

RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS X

MADRASAH ALIYAH

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Tuhan Pun Berpuasa Kaya Emha Ainun Nadjib

Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang penting diberikan dan ditanamkan bagi manusia terlebih bagi penuntut ilmu dengan harapan terciptanya insan yang kamil. Karena inti nilai hidup dan kehidupan sebenarnya adalah upaya menata diri agar menjadi orang yang baik, yaitu orang yang bersih hatinya. Sebagaimana dalam buku Tuhan Pun Berpuasa ini, yang tujuan dari pendidikan tersebut adalah penjernihan batin manusia.

Jadi dari penjelasan yang sudah ada, dapat ditarik kesimpulannya bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa masih bersifat global, yaitu antara hubungannya dengan Allah Swt. atau hubungan secara vertikal dan hubungannya dengan sesama manusia atau hubungan secara horizontal.

Sebagaimana teori yang sudah ada, ruang lingkup pendidikan akhlak dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Namun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku

Tuhan Pun Berpuasa ini hanya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia.

Pertama, nilai pendidikan akhlak yang termasuk ke dalam kategori akhlak terhadap Allah Swt. adalah ber*dzikir* terus kepada Allah Swt., berdo'a kepada Allah Swt., sikap bertauhid kepada Allah Swt., *riḍa*, dan *rajā'*. Sebagai hamba Allah Swt. yang tanpa-Nya kita bukan siapa-siapa, maka akhlak terhadap Allah Swt. tersebut harus dilaksanakan oleh manusia dengan sebaik-baiknya. Agar komunikasi kita dengan Allah Swt. selalu terjaga dalam kalbu.

Sebagaimana makna *dzikir* menurut Emha, *dzikir* diistilahkan sebagai aktivitas "*riyaya*" terus kepada Allah Swt. Selain manusia senantiasa mengingat Allah Swt. disegala keadaan, ketika duduk, berdiri, atau diam. Jika telinganya mendengar atau mengingatnya disentuh asma Allah Swt., hatinya akan bergetar dan jika dibacakan ayat-Nya akan bertambah keimanannya. Itulah makna *dzikir* menurut Emha yang ada. Selain dari kesemua hal tersebut, mengingat Allah Swt. dalam keadaan apapun, baik susah, senang, duka, lapang, sempit, dikepung masalah, dalam posisi menang atau kalah, hendaknya kita sebagai mukmin yang meyakini adanya Tuhan Yang Esa maka senantiasa kita harus mengingat-Nya.

Kita harus senantiasa sadar bahwa Allah Swt. selalu mengepung setiap hamba-Nya, selalu bersama hamba-Nya, Itulah makna mengingat Allah Swt yang sesungguhnya. Di setiap ruang dan waktu. Karena di setiap detik dari waktu yang

kita lalu tak lepas dari pengawasan-Nya, satu detik yang lalu menjadi masa silam manusia, tapi satu detik berikutnya tidak bisa menjadi masa datang manusia karena manusia hanya bisa bersemayam di setiap detik tetapi Allah Swt. berlangsung setiap detik.

Mengingat Allah Swt. tidak hanya terbatas oleh ruang dan waktu saja. Tetapi mengingat Allah Swt. menjadi salah satu landasan dan tujuan setiap gerak dan aktivitas kita sebagai manusia. Jika kita sudah terbiasa akan hal tersebut maka akan terjalin hubungan yang baik dengan Sang Khaliq.

Akhlak selanjutnya adalah berdo'a kepada Allah Swt. Berdo'a kepada Allah Swt., dalam konteks ini dapat diartikan juga selalu ibadah kepada Allah Swt., menjalankan perintah-Nya. Beribadah kepada Allah Swt. tidak harus pada tempat yang semestinya, misalnya di masjid atau pun di tempat ibadah dengan seperangkatnya yang serba mewah. Akan tetapi di ruang sempit pun kita tetap bisa menjalankan ibadah, tidak peduli di pinggir jalan, di tempat umum yang bercampur baur dengan keramaian orang yang sedang sibuk dengan aktivitasnya. Karena niatan kita hanya satu, yaitu tidak meninggalkan ibadah kita kepada Allah Swt. sesibuk apapun kita.

Menomersatukan Allah Swt. berarti sikap mentauhidkan Allah Swt. Dalam hal ini dapat diartikan segala urusan dan kepentingan yang dilakukan oleh manusia seharusnya kepentingan itu difokuskan hanya untuk illahiyah murni, yaitu untuk penyatuan kita kepada Allah Swt ataupun penyatuan kita dengan Allah Swt. Seperti yang dicontohkan Emha dalam kegiatan ibadah puasa. Ibadah puasa yang

dilakukan oleh manusia seharusnya bukan untuk kepentingan dirinya sendiri yang dijadikan proses keprihatinan seseorang untuk mencapai kesuksesan yang diimpikan, bukan hanya untuk mencari pahalanya. Tetapi sebagai proses penyatuan seorang hamba kepada Allah Swt atau dengan Allah Swt.

Pemahaman menomersatukan Allah Swt. ini juga bagaimana seseorang memersepsikan, menyikapi, dan mengolah materi yang berupa badan, pemilikan dunia, perilaku, peristiwa untuk dienergikan menuju pencapaian cahaya Ilahi. Semua aktivitas dikerahkan, fungsi sosial dikerjakan, manajemen dijalankan, musik diciptakan, karier ditempuh, ilmu digali dan buku dicetak, uang dicari dan harta dihamparkan tidak diorientasikan pada kebutuhan dunia sebagai materi fana, tetapi digerakkan ke makna rohani, pengabdian dan taqarrub kepada Allah Swt., sampai pada akhirnya masuk dan bergabung ke dalam ‘kosmos’ dan sifat Nya. Proses menyatu dan hanyut kedalam bagian inilah yang dimaksud juga dengan tauhid, kesaksian atau *shahadah*.

Riḍa. Pemahaman tentang *riḍa* yaitu menyadari bahwa apa yang terjadi adalah kehendak Allah Swt., bukan kebetulan dan kesengajaan yang dibuat oleh manusia. Tetapi adegan-adegan yang dialami oleh manusia, pengaturan-pengaturan yang sedang dijalankan oleh manusia, pertemuan manusia itu semua memang kesengajaan dan kehendak Allah Swt. Dalam hal ini peran Allah Swt. lah yang amat besar. Allah Swt. memodel nasib umat manusia tergantung pada hak

mutlak Allah Swt. dan kualitas model pergaulan manusia sendiri kepada Allah Swt., itulah makna *riḍa* yang dimaksud Emha.

Untuk itu manusia harus mengusahakan dirinya untuk memodel pergaulannya kepada Allah Swt. dengan sebaik-baiknya. Agar Allah Swt. selalu memberikan kasih-Nya kepada kita. Misalnya kalau kita seorang sopir, kita harus menerimanya dengan senang. Kita tidak perlu menyerobot kesenangan orang lain yang mungkin kita lebih pantas menerimanya. Karena bisa saja itu wujud kasih sayang Allah Swt. yang diberikan. Yang perlu dilakukan oleh manusia adalah bagaimana seseorang mengendalikan dan menyetir hatinya yang sesuai dengan kasih sayang-Nya.

Rajā'. Makna *rajā'* menurut Emha disini adalah sikap menginginkan dan mengharapkan kebaikan dari sisi Allah Swt. yang paling puncak setelah apa yang telah dilakukan dan diusahakan. Mendapat *riḍa*-Nya adalah puncak pengharapan, kualitas diri dan hati yang sebersih-bersihnya adalah pengharapan yang dinanti dan diharapkan.

Bagi Emha, makna pengharapan bagi orang yang sudah pada level makrifat adalah surga dan neraka menjadi tidak penting lagi. Sebab yang paling penting adalah *riḍa* Allah Swt. *Riḍa* Allah Swt. adalah jika manusia sudah berada dalam kondisi sepenuhnya total kompatibel, terserap menjadi bagian Allah Swt.

Anda-manusia-hilang seperti terserapnya cahaya lilin oleh cahaya matahari. Namun bukan berarti manusia adalah Allah Swt.⁹⁷

Kedua, nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri merupakan akhlak bagaimana seseorang mampu membentengi diri sendiri dengan akhlak yang baik. Di antara akhlak tersebut adalah seseorang harus mampu menahan nafsu atau mengendalikan diri dari segala hal baik yang diharamkan maupun yang dihalalkan dalam menjalani hidup, *qana'ah*, *tawadu'*, shukur, dan sabar.

Pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa ini, menurut penulis lebih banyak berorientasi pada akhlak bagaimana seseorang mampu menahan diri terhadap dirinya sendiri, perang melawan diri sendiri. Sebagai manusia dengan sifat yang selalu ingin menuruti hawa nafsunya, yang dengan akhlak tersebut justru akan menjerumuskan manusia kepada kehancuran yaitu menjadi budaknya nafsu sendiri. Oleh sebab itu manusia harus mampu menahan semuanya, tidak hanya terhadap perkara yang di haramkan tetapi terhadap perkara yang di halalkan. Dengan begitu manusia akan terhindar dari berbagai kejahatan. Karena pengendalian diri merupakan pangkal moralitas manusia, yang karenanya manusia dapat terhindar dari berbagai kejahatan dan dosa-dosa.

Sebagaimana makna menahan diri yang lebih sederhana menurut Emha Ainun Nadjib, menahan nafsu sampai ke titik paling rendah dalam segala dimensi

⁹⁷ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), 100-101.

kehidupan. Sedangkan dalam artian luas adalah tidak melakukan apa yang disenangi dan melakukan apa yang tidak disenangi.⁹⁸ Selain itu, makna menahan diri yang dimaksud Emha sebagaimana pada esensi puasa yang tidak hanya menahan makan, minum, melakukan hubungan seks, dan memandang perempuan. Akan tetapi lebih luas daripada itu, menahan nafsu berkuasa, nafsu memimpin, nafsu atas karier, nafsu menumpuk harta, dan pertimbangan pertimbangan pribadi bahwa seseorang merasa dirinya tidak lebih besar dari itu semua.⁹⁹ Jadi, dalam hidup ini manusia harus sadar apa yang seharusnya dikumpulkan dalam hidupnya.

Menahan diri harus dibarengi dengan akhlak *qana'ah*, yaitu merasa cukup terhadap nikmat yang telah diberikan Allah Swt. kepada kita, tidak menuruti nafsu saja *qana'ah*, mengambil segala urusan dengan seminimal mungkin, tidak berlebih-lebihan, mengambil segala urusan di tengah-tengahnya dan bijak dalam menyikapi dunia. Itulah makna yang dapat penulis ambil dari yang dituturkan Emha. Itu merupakan pembuktian sikap *qana'ah*, karena sikap *qana'ah* yang tidak dibarengi dengan sikap menahan diri, manusia akan kesulitan untuk menerapkannya.

Selanjutnya adalah *tawadu'*, sikap *tawadu'* yang dimaksud adalah manusia harus menyadari bahwa manusia tidak punya apa-apa, manusia tak berdaya, dan manusia hina sehinahinanya dihadapan Allah Swt. Allah Swt. lah yang Maha akan segala-galanya. *Tawadu'* ataupun merendahkan hati merupakan

⁹⁸ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib*, 41.

⁹⁹ *Ibid.*, 124.

sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Mengingat apa yang dimiliki oleh manusia hanyalah pinjaman yang Allah Swt. berikan untuk sementara waktu dan semua akan berpulang kepada-Nya. Untuk itu manusia harus menanamkan kesadaran dalam hatinya akan kebersamaannya dengan Allah Swt. Itulah yang dimaksud dengan inti nilai kehidupan ini. Dari situ juga dapat mengingatkan manusia kembali agar tidak memiliki sifat sombong dan seharusnya manusia merendahkan hati dalam hidupnya, dalam menjalin hubungan terhadap sesama manusia terlebih kepada sang Maha Hidup yakni Allah Swt. Seperti kata Emha, jangan sampai manusia ndupeh terhadap dirinya sendiri.

Akhlak kepada diri sendiri selanjutnya adalah *shukur*. Makna syukur disini adalah sikap menerima segala sesuatu yang telah Allah Swt. kepada kita. *Shukur* dapat dipelajari dari sifat Allah Swt. sendiri bahwa Allah Swt. telah menahan amarah-Nya kepada manusia. Dari sini akhlak yang seharusnya manusia kembangkan adalah *bershukur* dan *rida* atas apa-apa yang telah dikehendaki Allah Swt. kepada kita sebagai hamba-Nya. Setelah apa yang sudah diperbuat manusia selama ini, tetapi Allah Swt. tetap saja memberikan kenikmatan yang tak ada taranya kepada manusia.

Sikap *shukur* tersebut dapat diambil pelajarannya dengan melihat wacana Emha bahwa Allah Swt. amat setia menerbitkan matahari tanpa peduli apakah kita pernah *menshukuri* terbitnya matahari atau tidak. Allah Swt. memelihara kesehatan tubuh kita dari detik ke detik meskipun ketika bangun pagi hanya ada

satu dua belaka hamba-Nya yang mengucapkan *shukur* bahwa matanya masih bisa melek. Karena Allah Swt. sendiri “berpuasa”. Kalau tidak, kita sudah dilenyapkan oleh-Nya hari ini. Dari pernyataan tersebut, manusia menyadari itu semua dengan selalu ber*shukur* atas nikmat yang telah Allah Swt. berikan selama ini. Manusia harus menahan keinginannya dan mens*hukuri* semua yang sudah dimiliki selama ini meskipun masih banyak kekurangannya.

Akhlak terhadap diri sendiri yang terakhir adalah sabar. Sabar adalah salah satu sifat keutamaan yang sangat dibutuhkan seorang mukmin, baik dalam kehidupan dunianya maupun dalam kehidupan agamanya. Emha Ainun Nadjib memberikan contoh dalam kegiatan ibadah puasa. Dari kegiatan ibadah puasa yang dilakukan oleh manusia dapat melatih kesabaran, rasa keprihatinan, dan rasa ketahanan manusia. Dengan demikian ibadah puasa dapat memupuk kesabaran setiap mukmin dalam menyikapi hidup.

Dari kegiatan puasa yang dicontohkan Emha, penulis menyimpulkan ternyata kesabaran memiliki nilai yang sangat tinggi dan amatlah bahagianya orang-orang yang mampu membawa sikap sabar dalam hidup. Bahkan al-Qur'an pun berpesan dan menjanjikan pahala tanpa hitungan bagi orang-orang yang sabar.

Ketiga, akhlak terhadap sesama manusia terdiri dari akhlak saling memaafkan, tasamuh (toleransi), dan tidak membeda-bedakan status sosial antar manusia. Memaafkan adalah hal yang berat untuk dilakukan daripada meminta maaf. Mendapat maaf ibarat mendapat rezeki dan memaafkan adalah perjuangan

yang berat. Namun, memberi maaf merupakan akhlak terpuji yang harus kita tanamkan dalam hati. Karena apabila dalam hati seorang mukmin tersimpan dendam maka akan membuat hidup tidak tenang. Untuk itu kita sebagai seorang mukmin harus saling memaafkan agar tercipta kedamaian dan kemakmuran dalam hidup. Dengan begitu hati kita akan bersih dari noda- noda penyakit hati.

Seperti yang dijelaskan oleh Emha, Emha mengkiaskan gumpalan yang ada dalam hati manusia adalah watak dendam, rasa benci, iri hati dan dengki dalam hati. Dari sifat tersebut dapat membuat kotor hati seorang mukmin. Untuk itu, sifat tersebut harus dilebur dengan sifat saling memaafkan sesama mukmin.

Akhlak selanjutnya adalah tasamuh atau toleransi. Dalam menghadapi kehidupan yang beraneka ragam ini, Emha memberikan contoh pengalaman hidup dalam realitas multikultural. Saling menghormati, saling menghargai, saling memuliakan, dan menjaga untuk tidak saling menyakiti adalah kewajiban kemanusiaan. Juga tidak merasa terganggu dengan keyakinan orang lain.¹⁰⁰

Akhlak kepada sesama manusia yang terakhir adalah tidak membedakan status sosial antar manusia, tidak memandang status seseorang entah itu kaya, miskin, pejabat, konglomerat, kyai atau pun rakyat biasa. Manusia hendaknya menciptakan silaturahmi yang baik disemua lapisan sosial masyarakat. Itu yang dituturkan oleh Emha, bahwa manusia dihadapan Allah Swt. yang unggul adalah yang tinggi tingkat taqwanya. Jadi manusia dalam pergaulannya dengan

¹⁰⁰ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib*, 190.

manusia lain, sikap yang harus dikedepankan adalah sikap ke-abdullah-an yang penuh senyuman, keramahan, dan ketulusan. Karena kita semua adalah makhluk yang cengeng dihadapan Allah Swt. yang selalu mengharapkan romantisme dan kerinduan-kerinduan-Nya.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Tuhan Pun Berpuasa Kaya Emha Ainun Nadjib Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X MA

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berbasis keagamaan. Salah satu mata pelajaran yang dikembangkan adalah materi akidah akhlak. Kenapa materi ini perlu dikembangkan mengingat akhlak adalah pondasi dalam menjalani kehidupan. Madrasah juga bisa berfungsi sebagai wahana untuk mentransformasikan akhlak kepada peserta didik. Dengan lembaga tersebut diharapkan dapat mewujudkan akhlak yang baik kepada peserta didik dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu tak lepas dari peran seorang guru dalam mendidik peserta didiknya. Bagaimana inisiatif seorang guru dalam mengaplikasikan materi akhlak terutama selama proses belajar mengajar berlangsung.

Seperti halnya buku Tuhan Pun Berpuasa ini, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya ternyata relevan dengan materi akidah akhlak kelas X MA. Namun tidak semua yang menjadi SK, KD, dan KI dari materi akidah akhlak kelas X MA relevan dengan nilai pendidikan akhlak yang ada di buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib ini. Kesesuaian tersebut

dilihat dari segi materi yang terkandung di dalamnya. Diantara kesesuaian materinya adalah *iffah*, *riḍa*, *rajā'*, *shukur*, *qana'ah*, dan sabar.

Iffah menurut Emha adalah sebagaimana terdapat pada kata kunci puasa yaitu perang melawan diri sendiri. Sedangkan dalam SK, KD, materi *iffah* dapat dijelaskan sebagai orang yang bisa menahan diri dari perkataan-perkataan yang diharamkan ataupun yang diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan menginginkannya. Dari kedua penjelasan mengenai *iffah* tersebut pada intinya sama, yaitu sama-sama upaya menahan diri dari hal yang diharamkan dan yang diharamkan.

Selanjutnya, *riḍa* menurut Emha adalah menyadari bahwa apa-apa yang terjadi merupakan kehendak dan kesengajaan yang dibuat Allah Swt. Ini sama halnya pada SK, KD yang ada bahwa yang dimaksud *riḍa* adalah orang yang menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi itu merupakan kehendak Allah Swt.

Menurut Emha, *rajā'* adalah pengharapan kebaikan dari sisi Allah Swt. begitu juga dalam SK, KD, bahwa *rajā'* adalah menginginkan atau menantikan sesuatu yang disenangi. Menginginkan kebaikan yang ada di sisi Allah berupa keutamaan, ihsan dan kebaikan dunia akhirat.

Pemahaman mengenai *shukur* menurut Emha dengan SK, KD yang ada, pada dasarnya makna *shukur* yang dimaksud adalah sama yaitu berterima kasih atau lega atas nikmat yang telah dirasakan, didapatkan dari Allah Swt., tidak

menuruti hawa nafsunya. Begitu pula makna *qana'ah* pun juga sama yaitu merasa cukup apa yang dimiliki, tidak cenderung untuk menuruti nafsunya.

Kerelevansian yang terakhir dilihat dari makna sabar menurut Emha dengan SK, KD. Bahwa sabar adalah menerima segala sesuatu yang sedang kita alami dengan senang hati.

Untuk langkah selanjutnya, setelah menemukan titik kerelevansiannya maka bagaimana seorang guru dapat mengaplikasikan materi akhlak tersebut kepada peserta didik. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru adalah dengan menggunakan strategi *information search* (pencarian informasi). Strategi ini dapat dilakukan oleh seorang guru dengan membuat kelompok pertanyaan yang bisa dijawab peserta didik dengan cara mencari informasi yang dapat dijumpai di sumber materi seperti, selebaran, dokumen, buku teks, buku panduan, komputer mengakses informasi, barang hasil karya manusia. Dalam hal ini, guru menggunakan buku *Tuhan Pun Berpuasa* karya Emha Ainun Nadjib sebagai sumber informasi.

Jadi, setelah mengetahui kerelevansian antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam buku *Tuhan Pun Berpuasa* dengan SK, KD materi akidah akhlak kelas X MA, maka buku *Tuhan Pun Berpuasa* ini dapat dijadikan alternatif guru sebagai buku sekunder ataupun buku penunjang guru dalam rangka memperkaya informasi terutama dalam bidang akhlak. Karena tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tak lepas dalam buku Tuhan Pun Berpuasa ini, tujuan dari pendidikan tersebut untuk menjernihkan batin manusia dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas personal setiap individu tentunya dihadapan Allah Swt.



BAB V

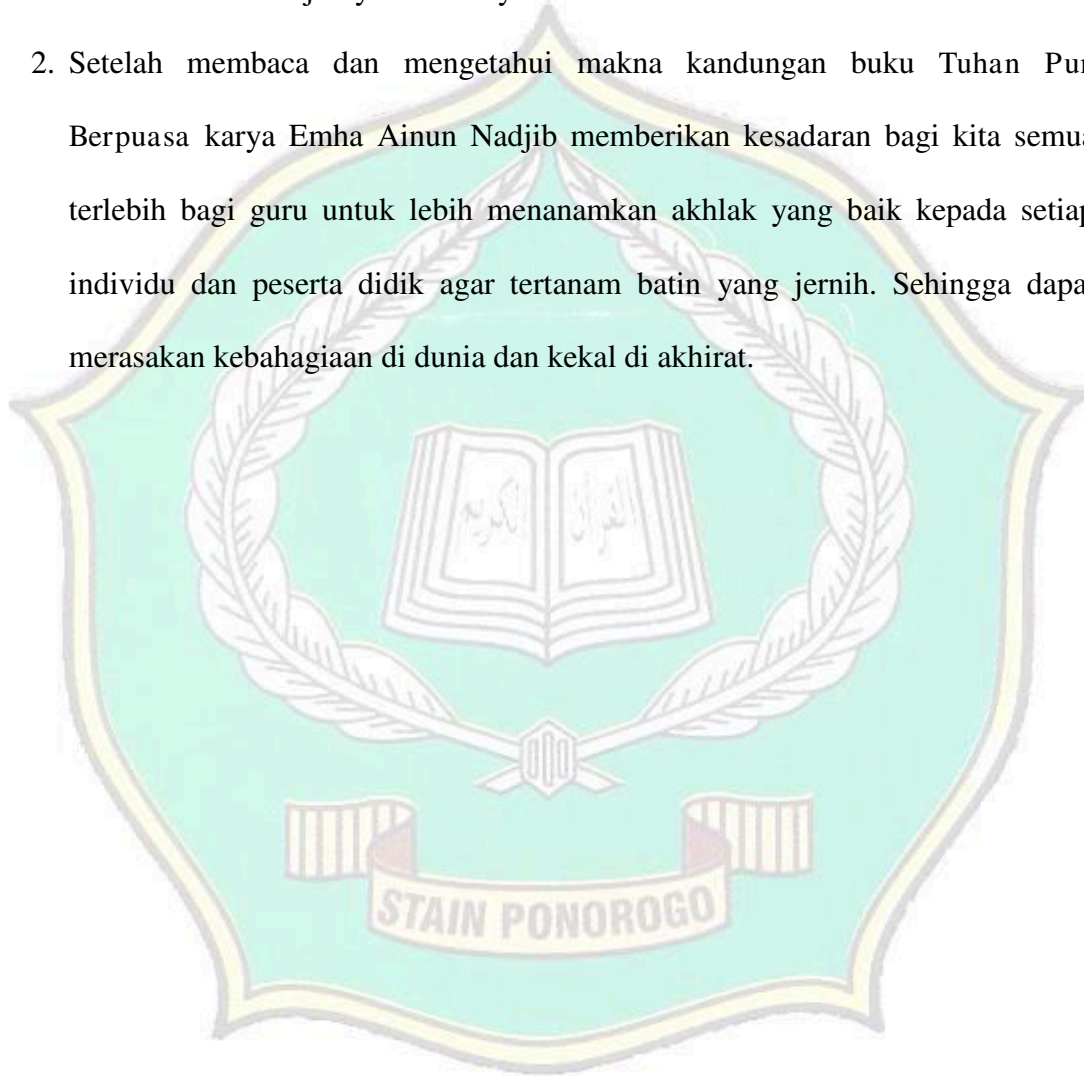
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib membahas tentang akhlak terhadap Allah Swt. yang meliputi ber*dzikir*, berdo'a, *rajā'*, *riḍa*, dan tauhid. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi menahan diri, *qana'ah*, *tawadu'*, sabar, dan *shukur*. Akhlak terhadap sesama manusia yang terdiri dari toleransi (tasamuh), saling memaafkan, tidak membedakan status sosial seseorang.
2. Nilai pendidikan akhlak dalam buku Tuhan Pun Berpuasa ini relevan dengan materi akidah akhlak kelas X MA yang terdapat dalam SK, KD materi *iffah rajā'*, *riḍa*, *shukur*, *qana'ah*, dan sabar. Sehingga buku Tuhan Pun Berpuasa ini dapat dijadikan buku sekunder atau buku penunjang bagi guru untuk memperkaya informasi terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi information search (pencarian informasi) dalam buku Tuhan Pun Berpuasa.

B. Saran

1. Buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib tersebut dapat dijadikan sebagai buku sekunder atau buku penunjang khususnya bagi guru sebagai tambahan materi ajarnya khususnya dalam materi akidah akhlak.
2. Setelah membaca dan mengetahui makna kandungan buku Tuhan Pun Berpuasa karya Emha Ainun Nadjib memberikan kesadaran bagi kita semua terlebih bagi guru untuk lebih menanamkan akhlak yang baik kepada setiap individu dan peserta didik agar tertanam batin yang jernih. Sehingga dapat merasakan kebahagiaan di dunia dan kekal di akhirat.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Saebeni, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak "Panduan Perilaku Muslim Modern"*. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Al Amir, Najib Khalid. *Tarbiyah Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Assegaf, Abd Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raawali Pers, 2011.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Indonesia. *Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Mustofa, Akhlak Tasawuf. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Nadjib, Emha Ainun. *Tuhan Pun Berpuasa*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nawawi, Hardawi. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Pamungkas, Imam. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: MARJA, 2012.

Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.

R. Saputra, Prayogi. Spiritual Journey Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012.

Ratna, Nyoman Kutha. Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rusn, Abidin Ibnu. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.

Saebeni, Beni Ahmad. Ilmu Akhlak. Bandung: CV Pustaka Seti., 2010.

Sudiyono. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Suwandi, Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2015, Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2015.

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel. Akhlak Tasawuf. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Toriquddin, Moh. Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf Alam Dunia Modern. Malang: UIN Malang, 2008.

Zahrudin & Sinaga, Hasanuddin. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Zaini, Muhamad. Pengembangan Kurikulum. Yogyakarta: Teras, 2009.

<http://www.google.com/search?q=kumpulan+buku+emha+ainun+nadjib&le=utf-8&oe=utf-8>.

<http://puisipasaja.wordpress.com/category/puisi/kumpulan-puisi-emha-ainun-nadjib/>.